

**KIPRAH HAJI ACHMAD MARZUKI (PANGERAN DUAYU) DALAM
BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DAN PEMERINTAHAN DI MANNA
BENGKULU SELATAN TAHUN 1909-1953**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)**

Oleh:

**Oki Elan Syaferi
NIM. 1711430012**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021 M / 1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171

Persetujuan Pembimbing

Skripsi atas nama: Oki Elan Syaferi NIM. 1711430012, dengan judul **"Kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) Dalam Bidang Sosial Keagamaan Dan Pemerintahan Di Munna Bengkulu Selatan, Tahun 1909-1953"**, Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah / Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Pembimbing I

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 195802191999031003

Bengkulu, 23 Agustus 2021

Pembimbing II

Refileli, S.Ag. MA
NIP. 19670525000032003

Mengetahui
a.n. Dekan FIAD
Ketua Jurusan Adab

Maryani, M. Hum
NIP. 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Oki Elan Syafri NIM: 1711430012, dengan judul "Kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) Dalam Bidang Sosial, Keagamaan Dan Pemerintahan Di Manna Bengkulu Selatan Tahun 1909-1953", telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Senin

Tanggal : 05 Juli 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan diberikan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, 31 Agustus 2021

Dekan



Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 19682191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 19682191999031003

Refileli, S. Ag. MA

NIP. 196705522000032003

Penguji I

Penguji II

Emzinetri, M. Ag

NIP. 1971052619970132002

Ahmad Abas Musufa, M. Ag

NIP. 198607232019031004

MOTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

(QS. Al-Baqarah: 286).

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(QS. Al-Insyirah: 5).

Selalu ada jalan dibalik umat
yang selalu berusaha dan tidak putus asa
serta bersyukur atas nikmat yang dimilikinya.

(Oki Elan Syaferi).

Barangsiapa dikehidupannya tidak mau belajar sejarah

Maka tanpa disadari dia akan diajarkan

Dalam kehidupannya oleh sejarah.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yaitu, Bakku Erlan Khaidir dan Makku Surlili yang telah mendidik dan selalu mendoakan disetiap sujudmu serta memberikan perhatian, kasih sayang, pengorbanan untuk keberhasilan anakmu dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT dapat membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan untuk anakmu selama ini dan diberikan umur yang panjang sehar selalu, Aamiin.
2. Adekku yang menjadi kebanggakanku Beki Agusrian yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk bangkit dan terus berusaha dalam mencapai tujuan bersama untuk membahagiakan dan membanggakan orang tua dimasa tuanya.
3. Teman-teman seperjunganku Sejarah Peradaban Islam 2017, (Irma Susanti, Aditya Agung Pratama, Ochie Mandala Putra, Maya Veronika Putri, Fitri Melania, Reka Oktavia, Dita Nopita Sari, Hambali, Ependi Hidayat, Zulpikar Try Mulyono, Kiky Irhamsyah, Fenny Desmi Widiastuti, Ria Destiani, Ratna Sari, Sopia, Pika Tri Rizki, Kiki Rizki Hasanah, Fina Putri Oktafiani, Purwanti, dan Malinda Ayun Sundari).
4. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan juga pembimbing I yang telah memberikan motivasi serta banyak memberikan sumbangan ide dalam penyusunan skripsi ini sehingga diselesai dengan baik.
5. Ibu Refileli, MA selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam dan juga pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, saran, arahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Maryam, S.Ag.,M.Hum selaku Ketua Jurusan Adab dan pembimbing akademik yang telah memberikan nasehat, semangat, masukan, kritik dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Almamater yang menjadi kebanggaanku.

SURAT PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul : "Kiptah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) Dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan Tahun 1909-1953" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 23 Agustus 2021

Mahasiswa Yang Menyatakan



Oki Elan Syaheri

NIM. 1711420012

ABSTRAK

OKI ELAN SYAFERI NIM 1711430012 dengan judul, “*Kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) Dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan Di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 1909-1953*”. Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana Kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) dalam bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan tahun 1909-1953, (2) Apa saja bukti peninggalan historis terkait kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) pada bidang sosial keagamaan dan pemerintahan. Untuk menjawab permasalahan penelitian di atas, dilakukan penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan jenius dan pahlawan. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Haji Achmad Marzuki merupakan Pasirah Marga VII Pucukan yang ke-13, pada masa kepemimpinannya dia bekerja semata-mata untuk kepentingan rakyat. Oleh karena itu, Pangeran Achmad Marzuki sangat dihargai, disegani, dan dihormati baik oleh masyarakat maupun pemerintahan Belanda. Adapun kiprah Achmad Marzuki dalam bidang sosial keagamaan yaitu menjadi pelopor dalam mendirikan himpunan Rukis dan Masjid Rukis, dan kiprah Achmad Marzuki dalam bidang pemerintahan yaitu melestarikan semua adat istiadat, pembangunan jalan Lubuk Tapi-Tanjung Sakti, irigasi sawah, dan pembuatan pasar yang sekarang dikenal dengan Pasar Manna. Dalam hal peninggalan dari Pangeran Achmad Marzuki dalam masa jabatan yang cukup panjang dari tahun 1909-1953 yaitu, rumah pangeran, tambo, besluit, dan masjid Rukis.

Kata Kunci : *Biografi, Kiprah, Peninggalan Pangeran Achmad Marzuki.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan limpahan rahmat serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) Dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan 1909-1952”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan dan menegakkan Agama Islam untuk memperbaiki akhlak umat manusia.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M.H selaku Rektor Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah mengadakan fasilitas guna kelancaran mahasiswa dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) dan selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi dan sumbangan ide serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Maryam, S.Ag., M.Hum Ketua Jurusan Adab dan sekaligus menjadi Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasehat, semangat, masukan, kritik dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Refileli, MA Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam dan selaku Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen FUAD yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Karyawan dan staf akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu dalam kelancaran akademik.

7. Bapak/Ibu Pimpinan dan Staf Perpustakaan jurusan Adab maupun perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, masih terdapat kekurangan baik dari isi, sistematika maupun pemakaian kalimat dan kata-kata yang kurang tepat. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah yang akan datang. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wasalamu'alaihim Ws. Wb

Bengkulu, 6 Januari 2021

Penulis



Oki Ekan Syaferi

NIM. 1711430012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Landasan Teori.....	10
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Penulisan	21
BAB II DESKripsi DAN ISLAMISASI	
A. Letak Geografis Bengkulu Selatan.....	23
B. Masuknya Islam di Bengkulu	35
C. Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu	43
D. Peninggalan-peninggalan Islam di Bengkulu.....	48
E. Sejarah Islam di Bengkulu Selatan	51
BAB III BIOGRAFI HAJI ACHMAD MARZUKI	
A. Biografi Haji Achmad Marzuki	55

B. Pemerintahan Marga VII Pucukan Sebelum Pemerintahan Achmad Marzuki	58
---	----

BAB IV KIPRAH HAJI ACHMAD MARZUKI

A. Kiprah dalam Bidang Sosial Keagamaan.....	66
B. Kiprah dalam Bidang Pemerintahan	72
C. Bukti Peninggalan Historis Terkait Kiprah Achmad Marzuki.....	75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Luas wilayah dan persentase Kabupaten Bengkulu Selatan menurut Kecamatan tahun 2011-2031	24
Tabel 2.2	: Luas wilayah menurut tekstur tanah di Kabupaten Bengkulu Selatan.....	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Photo Pangeran Achmad Marzuki	56
Gambar 2 : Rumah Pangeran Duayu.....	73
Gambar 3 : Catatan yang ada di rumah Pangeran Duayu	74
Gambar 4 : Tambo keturunan Marga VII Pucukan.....	75
Gambar 5 : Masjid Rukis pada tahun 1936.....	76
Gambar 6 : Masjid Rukis pada tahun 1950.....	76
Gambar 7 : Masjid Rukis pada tahun 1980.....	77
Gambar 8 : Masjid Rukis pada tahun 1993.....	77
Gambar 9 : Masjid Rukis saat ini.....	78
Gambar 10 : Besluit penghargaan Pangeran Achmad Marzuki.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islamisasi Indonesia yang merupakan suatu proses perdebatan dan perbincangan dalam sejarah Islam di Indonesia, sehingga semua permasalahan itu muncul untuk pembuktian asal-usul dan perkembangan awalnya Islam di kawasan Indonesia. Sejarawan muslim Hamka bersama teman-temannya mengatakan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia Abad ke-7 sampai 8 M (abad pertama sebelum hijriah) yang langsung dari Arab dengan dibuktikan adanya jalur pelayaran yang ramai dan bersifat Internasional antara Selat Malaka yang menghubungkan tiga dinasti kuat, diantaranya khilafah Umayyah (Asia Barat), Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), dan Sriwijaya (Asia Tenggara).¹ Selain itu juga ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, Jawa Timur yang berahun 475 H/ 1082 M.²

Pada masa kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia terdapat kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu. Situasi politik dan ekonomi kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia pada masa kedatangan orang-orang muslim mulai mengalami kemunduran, diantaranya terjadi pada masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Hal ini disebabkan oleh situasi politik kerajaan-kerajaan di Sumatera dan Jawa sendiri, tidak hanya itu penyebab lainnya adalah karena adanya

¹Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta, KPG keputakaan populer gramedia, 2009), hlm 12-13.

²Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, (Yogyakarta, Noktah, 2017), hlm 448.

pengaruh politik perluasan kekuasaan Cina ke kerajaan-kerajaan di daratan Asia Tenggara.³

Masuknya Islam ke Bengkulu tidak terlepas dari perkembangan Islam di Indonesia sejak abad ke-13 yang dirintis dari abad ke-8. Islam yang hadir di Bengkulu tidak lepas dari kesultanan-kesultanan yang berada di pulau Sumatera dan pulau Jawa. Karena Islam pertama hadir di pulau Sumatera, jelas memberikan pengaruh dalam perjalanan Islam di Bengkulu. Di pulau Sumatra sendiri bermunculan berbagai kerajaan Islam seperti Kesultanan Perlak, Kesultanan Samudra Pasai, Kesultanan Aceh Darussalam, Kesultanan Minangkabau, Kesultanan Palembang Darussalam, Kesultanan Siak Indrapura, Kesultanan Pagaruyung. Selain itu ada juga Kesultanan Banten yang memberikan pengaruh di Bengkulu. Di Bengkulu sendiri terdapat beberapa Kerajaan seperti, Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Itam, Kerajaan Selebar, Kerajaan Mukomuko, Kerajaan Pinang Belapis, Kerajaan Rejang Pat Petulai/Depati Tiang Empat, dan Kerajaan Kaur.⁴

Masuknya dan berkembangnya Islam di Bengkulu melalui lima jalur pintu, yaitu: *Pertama*, melalui kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh yaitu Tengku Malim Muhidin. *Kedua*, melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah dengan putri Semidang Bulan, inilah awal masuk Islam ke tanah Rejang pada pertengahan Abad 17 M. *Ketiga*, melalui daratan, Bagindo Mahajaro Sakti

³Nogroho Nutosusanto, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm 2.

⁴Ahmad Abas Musofa, "Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XXM (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga Islam)". Jurnal Tsaqofah dan Tarikh, Vol 1 no. II Juli-September 2016.

dari Pagaruyung ke Kerajaan Sungai Lemau pada Abad ke 17 M. *Keempat*, melalui Dakwah yang dilakukan oleh da'i-da'i dari Banten, sebagai bentuk hubungan kerjasama Kerajaan Banten dan Kerajaan Selebar. *Kelima*, masuknya Islam ke Bengkulu melalui daerah Mukomuko setelah menjadi Kerajaan Mukomuko.⁵

Dari beberapa pintu jalur masuknya Islam di Bengkulu tersebut, pintu keempat merupakan jalur bagian Selatan daerah Bengkulu. Adapun daerah Bengkulu bagian Selatan tersebut adalah Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur. Adapun tokoh yang melakukan penyebaran Islam di Bengkulu Selatan adalah Syekh Muhammad Amin, pernah melakukan penyebaran Islam melalui Masjid Al Manar. Sebelum tiba dan menyebarkan Islam di Manna, Syekh Muhammad Amin sempat hijrah ke beberapa tempat, di antaranya Padang dan Kota Bengkulu.⁶ Beliau pernah belajar ilmu Tasawuf di Mekah dan wafat sekitar tahun 1920 di daerah Pasar Bawah. Masjid Al Manar memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam di daerah Bengkulu Selatan hingga menjadi saksi perkembangan Islam di Manna.⁷

Kabupaten Bengkulu Selatan dahulunya memiliki kerajaan yang dikenal dengan sebutan Kerajaan Serawai. Kerajaan Serawai terpisah dengan Kerajaan Bengkulu (Bangkahulu). Kerajaan ini ditemui antara daerah sungai Jenggalu samapai ke muara sungai Bengkenang, namun kerajaan ini akhirnya terpecah-

⁵Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembang Islam di Derah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggara STQ Nasional, 2004), hlm 36.

⁶Rohimin dkk, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 117.

⁷Winzi Juliadi, *Perkembangan Islam di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Abad 20*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2016), hlm 47.

pecah menjadi kerajaan kecil yang disebut Marga (Margo). Marga dipimpin oleh seorang datuk dan membawahi beberapa desa/dusun. Marga-marga di Kabupaten Bengkulu Selatan itu adalah Pasar Manna, Marga VII Pucukan, Anak Lubuk Sirih, Anak Dusun Tinggi, Kedurang, Ulu Manna Ilir, Ulu Manna Ulu, Anak Gumay, dan Tanjung Raya. Namun mereka bersatu atas dasar satu kesatuan, satu keturunan, dan satu rumpun bahasa.

Marga VII Pucukan adalah salah satu marga yang terletak berdekatan dengan Pasar Manna, dan termasuk bagian marga yang tertua di *Onder Afdeeling*,⁸ dan mempunyai penduduk yang berasal dari tujuh keturunan yaitu: Minangkabau, Anak Penjalang, Anak Gumay, Anak Semidang, Anak Jarakan, Anak Lubuk Umbai, dan Anak Cerebon. Tiap-tiap keturunan ini dinamai Pucukan, oleh karena itu sering disebut dengan nama Marga VII Pucukan. Marga ini dari beberapa abad yang lalu hingga sekarang ini diketuai oleh satu keturunan saja yaitu Keturunan Minangkabau dan sudah tiga belas keturunan hingga pangeran terakhir yaitu Haji Achmad Marzuki.⁹

Dalam Riwayat Marga VII Pucukan dinyatakan bahwa Pangeran Haji Achmad Marzuki merupakan anak tertua dari Bapak Abdul Haris, Pasirah Marga VII Pucukan, yang berhenti pada tahun 1908. Achmad Marzuki dilahirkan di Duayu pada bulan Desember 1883, dan termasuk kepala Marga yang ketiga belas. Pada masa kecilnya Achmad Marzuki dididik di Sekolah Rakyat kelas II di

⁸Onder Afdeeling adalah suatu wilayah administratif setingkat kawedanan yang diperintah oleh seorang widana bangsa Belanda, pemimpin pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

⁹Buku Riwayat Marga VII Pucukan, tahun 1988.

Manna, setelah dewasa Achmad Marzuki magang di Kantor Manna mulai tahun 1904 hingga tahun 1909. Dengan *besluit*¹⁰ *Seri Paduka Tuan Besar Resident van Benkulen* tanggal 8 Februari 1909 No.65 diangkat menjadi Pasirah Marga VII Pucukan menggantikan bapaknya Abdul Haris bergelar Radja Penghulu.

Dengan *besluit Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie* tanggal 25 Agustus 1938 No.20 Achmad Marzuki diberi gelar dengan sebutan pangeran yaitu *Pangeran Djajo Koesoemo*. Di dalam tahun 1923 seluruh kepala marga diizinkan memegang kuasa *Gemeente Ordonnatie*.¹¹ Dengan menjadi Pasirah dan memiliki gelar *Pangeran Djajo Koesoemo* Achmad Marzuki tentunya memiliki peran yang cukup penting dalam pemerintahan yang ada di Manna, Salah satunya memiliki peran dalam kepemimpinan baik, kepemimpinan dalam pemerintahan maupun keluarga. Beliau juga berperan dalam pendirian himpunan Rancangan Untuk Kemajuan Islam Sejati (Rukis).

Achmad Marzuki menjadi Pasirah Marga VII Pusukan selama 44 tahun dari tahun 1909-1953.¹² Perannya dalam pemerintahan adalah memperbaiki adat istiadat, pembangunan jalan raya Lubuk Tapi-Tanjung Sakti, irigasi siring sawah, pembuatan pasar yang sekarang dikenal dengan Pasar Manna. Selain berperan dalam pemerintahan, dakwah Islam beliau juga menjadi pemimpin dalam keluarga yang sangat mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya. Achmad Marzuki juga memiliki peran dalam mendirikan himpunan RUKIS (Rancangan

¹⁰Besluit adalah bukti penghargaan atau keputusan dari pemerintahan Hindia Belanda yang diberikan kepada Pasirah yang menjadi pemimpin suatu wilayah.

¹¹Gemeente Ordonnatie adalah UU pranata yang dibuat oleh Belanda untuk yang para pemimpin pada masa Hindia Belanda

¹²Wawancara dengan Bapak Haji Burhan Barsyah, hari Selasa 30 Juni 2020, jam 10:00 WIB, selaku Tokoh Masyarakat.

Untuk Kemajuan Islam Sejati) yang disahkan pada tahun 28 Agustus 1936. Tujuan didirikannya himpunan ini untuk memajukan dan menyiarkan agama Islam. Pusat kegiatan dalam aktivitas-aktivitas perhimpunan RUKIS Masjid yang sekarang dikenal dengan nama Masjid RUKIS. Lahan untuk mendirikan masjid tersebut adalah milik Haji Achmad Marzuki yang dipinjamkan untuk mendirikan masjid dan hingga sekarang masjid masih ada walaupun sudah berapa kali mengalami renovasi.¹³

Dari paparan sebelumnya peneliti mengasumsikan bahwa Haji Achmad Marzuki merupakan tokoh historis yang telah banyak berkiprah pada bidang sosial keagamaan dan pemerintahan, terutama pada saat beliau menjadi pasirah Marga VII Pucukan. Hal ini yang melatar belakangi peneliti merasa perlu untuk mengkaji, mengidefikasikan dan membahas lebih mendalam mengenai kiprah Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang kiprah Achmad Marzuki dalm bidang sosialkeagamaan dan pemeintahan, dan bukti peninggalan historis dari Haji Achmad Marzuki. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang signifikan mengenai Kiprah Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan tahun 1909-1953 yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan.

¹³Wawancara dengan Ibu Marina, hari Selasa tanggal 30 Juni 2020 jam 08:00, selaku cucu keturunan dari Pangeran Duayu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan tahun 1909-1953?
2. Apa saja bukti peninggalan historis terkait, kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) pada bidang sosial keagamaan dan pemerintahan?

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang dikaji oleh peneliti lebih terarah dan tidak melebar, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) dalam Bidang Sosial Keagamaan difokuskan pada periode tahun 1930-1953, yang akan diidentifikasi melalui kontribusi dan peran beliau pada bidang sosial kemasyarakatan dan keagamaan.
2. Kiprah Haji Achmad Marzuki pada bidang pemerintahan difokuskan pada periode beliau menjadi pasirah (1909-1953).
3. Bukti peninggalan historis terkait, kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) pada bidang sosial keagamaan dan pemerintahan.

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan tahun 1909-1953.
2. Bukti peninggalan historis terkait, kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) pada bidang sosial keagamaan dan pemerintahan.

E. Manfaat Penelitian

Selain bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal di atas, penelitian ini juga dilakukan dengan harapan agar dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun rincian manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat serta bisa di jadikan sebagai bahan kajian dan referensi dalam pengembangan wawasan keilmuan tentang Kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan tahun 1909-1953.

2. Praktis

Selain diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara praktis yakni agar dapat menambah pengetahuan baik bagi peneliti maupun bagi pembaca pada umumnya.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu yang sejenis guna mendapatkan hasil seperti yang di harapkan. Penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mexsi Oktafia (2020), dalam skripsinya yang berjudul *Perkembangan Arsitektur Masjid Rukis di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*. Dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa Masjid Rukis merupakan salah satu Masjid tertua di Kota Manna yang berdiri pada tanggal 28 Agustus 1936, yang dipelopori oleh beberapa tokoh yaitu: K.H Abdul Rauf Ishak, A. Rahman, Bustam, Raamin, Harun, dan Hasan Basri. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mexsi Oktavia adalah pada penelitiannya ia membahas sejarah dan perkembangan arsitektur Masjid Rukis. Sedangkan dalam penelitian ini membahas kiprah Haji Achmad Marzuki dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan.¹⁴
2. Wizin Juliadi (2015), dalam skripnya yang berjudul *Perkembangan Islam di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dari Abad 20*. Dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Kecamatan Pasar Manna sudah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini ditandai dengan banyaknya masjid dan sekolah-sekolah Islam yang sudah berdiri. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan

¹⁴Mexsi Oktavia, *Perkembangan Arsitektur Masjid Rukis di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2020).

penelitian yang dilakukan oleh Wizin Juliadi adalah pada penelitiannya ia membahas perkembangan Islam di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dari Abad 20, sedangkan dalam penelitian ini membahas Kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan tahun 1909-1953.¹⁵

3. Lopita Jayanti (2018), dalam skripsinya yang berjudul *Kontribusi 'Aisyiyah dalam bidang Sosial Keagamaan di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 1937-2018*. Dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa 'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan yang lahir pada masa pergerakan, ketua pertama 'Aisyiyah di Kota Manna adalah Nurbaharia istri dari ketua pertama Muhammadiyah di Pasar Manna yaitu Ikram bin Kadri. Kontribusi 'Aisyiyah dalam bidang sosial yaitu pemberdayaan masyarakat, bina desa, pusyandu, dan mendirikan panti asuhan. Sedangkan kontribusi dalam bidang keagamaan yaitu pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, pembinaan akhlak dan ibadah, pemberantasan buta huruf Al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lopita Jayanti adalah pada penelitiannya ia membahas tentang kontribusi 'Aisyiyah dalam bidang sosial keagamaan di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 1937-2018, sedangkan penelitian ini membahas kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu)

¹⁵Wizin Juliadi, *Perkembangan Islam di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dari Abad 20*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2015).

dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan tahun 1909-1953.¹⁶

G. Landasan Teori

1. Pengertian Sejarah

Pengertian sejarah menurut para ahli bermacam-macam bentuk redaksinya, namun bila dicermati secara seksama, substansi definisi yang ditemukan tersebut tidaklah berlawanan secara kontras, bahkan cenderung mengandung dan mendapatkan titik temu antara satu dan yang lainnya.¹⁷ Istilah sejarah dalam bahasa Arab dikenal dengan *tarikh* dari akar kata *ar-rakka* yang berarti menulis atau mencatat, catatan tentang waktu dan peristiwa. Istilah lain dari kata sejarah adalah *syajarah* yakni bahasa Arab yang berarti pohon atau silsilah, asal usul, dan riwayat.¹⁸ Sejarah dalam bahasa Inggris adalah *History*, dan bahasa Yunani adalah *Istoria* yang berarti Ilmu. Adapun sejarah menurut para ahli:

- a. Menurut pendapat Kuntowijoyo sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Sejarah meliputi segala pengalaman manusia, sehingga lukisan sejarah merupakan pengungkapan fakta mengenai siapa, apa, kapan, dimana, dan bagaimana sesuatu terjadi.
- b. Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Muchsin mendefenisikan sejarah sebagai catatan masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang

¹⁶Lopita Jayanti, *Kontribusi 'Aisyiyah dalam bidang Sosial Keagamaan di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 1937-2018*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu).

¹⁷Bobi Syahri Adha, *Sejarah Islam di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2016), hlm26.

¹⁸Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, (Jakarta : PT. Rhemika Cipta, 1999), hlm 2.

segala macam perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.¹⁹

- c. Menurut Prof Drs. H. Rustam E. Tamburaka, MA memberikan beberapa pengertian bahwa yang disebut sejarah ada 3 (tiga) yaitu: *pertama*, kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa seluruhnya yang berhubungan dengan negara, manusia, benda, dan sebagainya, dengan kata lain yakni seluruh perubahan yang nyata di dalam manusia disekitar kita. *Kedua*, cerita yang tersusun secara sistematis dari kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa umum. *Ketiga*, ilmu yang bertugas menyelidiki perkembangan-perkembangan negara, peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian di masa lampau.

Terdapat tiga aspek dalam sejarah yaitu, masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang, adapun penjelasan dari 3 (tiga) aspek tersebut antara lain: *Pertama*, masa lampau dijadikan tolak ukur untuk masa yang akan datang sehingga sejarah mengandung pelajaran tentang nilai dan moral. *Kedua*, masa kini sejarah dapat dipahami oleh generasi penerus dari masyarakat terdahulu sebagai suatu cerminan untuk menuju kemajuan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Orang tidak akan memahami masa kini tanpa adanya masa lalu, walaupun belum tentu setiap peristiwa atau kejadian akan dicatat dalam sejarah. *Ketiga*, masa yang akan datang adalah suatu gambaran tentang kehidupan manusia dan kebudayaan di masa lampau sehingga dapat merumuskan hubungan sebab akibat mengapa terjadi dalam kehidupan tersebut.

¹⁹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : PT. Logos, 1999), hlm 1.

Sumber sejarah sering kali disebut “data sejarah”. Data sejarah itu sendiri berarti bahasa sejarah yang memerlukan pengolahan, penyeleksian dan pengkategorikan. Untuk mengetahui jenis dari data sejarah berdasarkan sumbernya ada 2 (dua) yaitu sebagai berikut. *Pertama*, sumber tertulis adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, dalam arti sempit biasa disebut dengan dokumen, adapun dokumen dalam arti yang luas meliputi monumen, artefak, foto-foto dan sebagainya. *Kedua*, sumber tidak tertulis (lisan) adalah sumber yang bersifat tradisional, secara sejarah yang hidup di tengah-tengah masyarakat, diceritakan dari mulut-kemulut, sumber ini secara metodologis merupakan bahan inti dari sejarah lisan.²⁰

2. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu

Menurut Badrul Munir Hamidy bahwa masuk dan berkembangnya Agama Islam di Bengkulu melalui lima jalur pintu, yaitu: *Pertama*, melalui Kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh yaitu Tengku Malim Muhidim 1417 M. *Kedua*, melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah dengan putri Semidang Bulan, inilah awal masuk Islam ke tanah Rejang pada pertengahan Abad ke-17 Masehi. *Ketiga*, melalui daratan Bagindo Mahajaro Sakti dari Pagaruyung ke Kerajaan Sungai Lemau pada Abad ke 17 M. *Keempat*, melalui dakwah yang dilakukan oleh da'i-da'i dari Banten, sebagai bentuk hubungan kerjasama

²⁰Higiono, P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), hlm 31.

Kerajaan Banten dan Kerajaan Selebar. *Kelima*, masuknya Islam ke Bengkulu melalui daerah Mukomuko setelah menjadi Kerajaan Mukomuko.²¹

Dari beberapa pintu jalur masuknya Islam di Bengkulu tersebut, pintu keempat merupakan jalur bagian selatan daerah Bengkulu. Pada permulaan abad ke-16 di Banten terdapat suatu kerajaan yang bernama Padjajaran. Kerajaan Padjajaran mempunyai pelabuhan ditepi pantai utara kerajaan tersebut berdagang lada yang dibeli dari daerah Lampung, Selebar, Bintuhan, Manna, dan Krui. Sejak dimulainya perdagangan lada di Bengkulu tahun 1534 Masehi, pedagang-pedagang muslim dari Banten sudah ada tinggal menetap di Sungai Serut. Kesultanan Banten menempatkan wakil-wakilnya untuk mengamankan kelangsungan perdagangannya serta untuk menerima upeti dari Kerajaan Sungai Serut setiap tahunnya. Oleh karena itu, masuknya pedagang-pedagang Banten dari daerah selatan Bengkulu merupakan awal masuknya Islam di daerah Bengkulu bagian selatan.

3. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Selatan

Kabupaten Bengkulu Selatan ini juga dikenal dengan sebutan Serawai, penelusuran sejarah Islam di Serawai dan Kaur berdasarkan penuturan sejarah, tidak terlepas dari luasnya kekuasaan kerajaan Banten. Pada sekitar tahun 1620, pantai selatan barat Sumatra sampai ke perbatasan Kerajaan Indrapura betul-betul berada di bawah pengaruh kesultanan Banten, yang setiap tahun mengirim utusannya (jenang) ke Selebar bukan saja untuk mengumpulkan lada, tetapi

²¹Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembang Islam di Derah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggara STQ Nasional, 2004), hlm 36.

menyelesaikan perselisihan yang timbul dan bilamana perlu mengangkat kepala dusun yang disebut proatin. Dengan demikian, berarti Islam telah masuk ke tanah Serawai dan Kaur, yang berarti Islam masuk ke Bengkulu melalui jalan keempat melalui dakwah oleh dai-dai Banten dari berkat hubungan Banten dan Selebar.

Hingga saat ini mayoritas masyarakat Bengkulu Selatan khususnya daerah Manna memeluk Agama Islam walaupun masih ada sebagian yang memeluk agama lain. Seperti diketahui di Bengkulu Selatan tokoh penyebaran Agama Islam yang sangat di kenal oleh masyarakat Manna dan sekitarnya adalah Syekh Muhammad Amin yang datang menyebarkan Agama Islam di Manna sekitar abad ke18, sosok Syekh Muhammad Amin sangat berpengaruh bagi masyarakat Bengkulu Selatan.

Dimana Syekh Muhammad Amin mengajarkan tentang Agama Islam dengan cara ceramah, mendatangi rumah masyarakat dari satu rumah ke rumah lainnya, adapun yang disampaikan dalam dakwahnya yaitu menyampaikan nilai-nilai kaidah keyakinan, juga mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat salah satunya dalam bidang pendidikan yaitu mengajarkan Al-Quran, ilmu fiqh, aqidah, akhlak, zakat, syariah dan mu'amalah. Selain itu, Syekh Muhammad Amin mendirikan masjid yang dikenal dengan sebutan masjid Al-Mannar dan di masjid inilah beliau menyebarkan dan mengajarkan Agama Islam.²²

²²Lepa Noliana, *Kiprah Syekh Muhammad Amin dalam Menyebarkan Agama Islam di Manna Bengkulu Selatan*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2017).

H. Metode Penelitian

Penelitian mengenai Kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan 1909-1953, menggunakan metode kualitatif dengan jenis metode penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun tahapnya sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber/Data)

Heuristik secara etimologi berasal dari bahas Jerman yaitu *heuristisch* yang berarti *to invent, discover* (penemuan, pengumpulan). Heuristik juga berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang mempunyai arti menemukan atau mengumpulkan sumber.²³ Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan informasi atau keterampilan dalam menemukan sumber yang dikumpulkan sesuai dengan sejarah yang akan ditulis.²⁴ Dalam tahap pertama ini yang dilakukan adalah pengumpulan sumber primer dan sekunder.

Sumber primer adalah sumber asli yang kontemporer (sezaman) dengan peristiwa yang terjadi.²⁵ Sumber primer yang didapatkan dengan cara melakukan pengumpulan data informasi yang terkait dengan kiprah Haji Achmad Marzuki dalam bidang sosial keagamaan dan pemerintahan. Sumber primer dari kiprah Haji Achmad Marzuki adalah *besluit* pengangkatan menjadi pasirah oleh *Resident van Benkulen* pada tanggal 8 Februari 1909, *besluit* pemberian penghargaan oleh

²³ M. Dien Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), hlm 107.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2004), hlm 95.

²⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 106-107.

Gouverneur Generaal Hindia Belanda kepada Achmad Marzuki pada tanggal 25 Agustus 1938, dan *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* pada tahun 1918. Selain itu, sumber primer yang kontemporer adalah mendapatkan informasi dari seorang saksi yang diwawancarai dengan melihat suatu peristiwa secara langsung, sumber ini didapat dari anak Haji Achmad Marzuki yaitu Djalaliah dengan cara melakukan wawancara, dan tanggal bukti yang sezaman sebagai bukti peninggalan sumber Haji Achmad Marzuki yang terletak di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Sumber sekunder adalah tulisan berdasarkan sumber-sumber pertama. Sumber sekunder ini didapatkan dari seseorang yang tidak menyaksikan langsung peristiwa yang dikisahkan dan sumber sekunder juga bisa diperoleh dari buku, artikel, jurnal, yang membahas tentang kiprah Haji Achmad Marzuki secara umum dan khusus di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Sumber sekunder yang diperoleh yaitu dari buku karangan dari Haji Jubahar yang berjudul *Riwayat Marga VII Pucukan* yang berisi tentang kepemimpinan Marga VII Pucukan dari awal hingga pemimpin yang ke-13 yaitu Haji Achmad Marzuki. Selain sumber buku, ada juga sumber sekunder dari hasil wawancara kepada keturunan dari Pangeran Duayu dan tokoh masyarakat.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber adalah proses penyeleksian atau penyuntingan terhadap sumber-sumber sejarah yang sudah didapatkan.²⁶ Dalam hal ini, peneliti mengkoreksi data-data yang telah ditemukan mengenai tokoh baik secara umum maupun khusus. Tidak hanya itu, peneliti juga memverifikasi sumber-sumber baik yang tertulis berupa buku, jurnal penelitian, skripsi, foto dan dokumentasi. Selain sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber yang tidak tertulis atau lisan seperti sumber yang didapatkan dari hasil wawancara kepada anak cucu dari tokoh yang akan diteliti.

Setelah berhasil mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Dalam tahap verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber baik kredibilitas maupun otentisitasnya. Dasar kritik ini adalah hati-hati dan tidak ragu tentang informasi-informasi yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder, setelah itu mempelajari, memahaminya dan mengambil kesimpulan teoritik-realita dari sumber yang diperoleh dengan ditelusuri melalui kritik ekstern dan intern.

Kritik ekstern adalah pengujian keaslian dan tidak keasliannya sumber yang dilakukan dengan cara menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan otentisitas sumber, penulis akan menimbang dari beberapa aspek, yaitu kapan sumber itu dibuat, dimana sumber dibuat, siapa siapa yang membuat, dan dari bahan apa sumber itu dibuat. Apakah sumber itu dalam bentuk

²⁶Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia. 2014), hlm 101.

asli atau bukan dalam bentuk yang asli. Sumber primer yaitu *besluit* dibuat pada tanggal 25 Agustus 1938, dibuat di Istana Cipanas, dibuat oleh *De Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie*, dan bahan *besluit* terbuat dari kertas. Sumber sekunder buku riwayat Marga VII Pucukan dibuat pada tanggal 5 Agustus 1988, dibuat di Bengkulu, dibuat oleh Jubahar merupakan anak dari Achmad Marzuki, dan bahan buku dibuat dari kertas.

Sedangkan kritik intern penulis menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keaslian isinya, dan menimbang apakah isi buku dapat dipercaya atau tidak dapat dipercaya kebenarannya. Sehingga untuk melihat kredibilitas sumber, penulis akan memperhatikan penyebab kekeliruan sumber. Kritik intern terhadap sumber primer dari *besluit* yang berisi tentang penghargaan kepada Achmad Marzuki oleh Kolonial Belanda pada tanggal 25 Agustus 1938 dengan memberi gelar *Djajo Koesoemo*. Kritik terhadap sumber sekunder dari buku Riwayat Marga VII Pucukan yang berisi tentang riwayat pemerintahan Marga VII pucukan dari awal terbentuk Marga hingga pemimpin terakhir Marga yaitu Achmad Marzuki yang dibuat pada tanggal 5 Agustus 1988.

Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses penulisan untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang tidak mungkin terjadi. Penyebab ketidakaslian isi sumber itu memang sangat kompleks, seperti kekeliruan persepsi perasaan karena ilusi dan halusinasi terhadap sumber yang di dapatkan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interprestasi berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh seorang penafsir (*an explanation given by an interpreter*). Interpretasi atau penafsiran sejarah adalah dalam rangka analisis dan sintesis.²⁷ Analisis berarti menguraikan karena kadang-kadang sumber mengandung beberapa kemungkinan. Sedangkan sintesis berarti menyatukan. Kemampuan untuk sintesis hanyalah mungkin kalau peneliti mempunyai konsep, yang diperolehnya dari bacaan dan karena itu pula interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasilnya beragam. Disilah interpretasi sering disebut juga sebagai penyebab timbulnya subjektifitas.²⁸

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah tokoh, biografi tokoh dalam pandangan sejarah Islam bukanlah sekedar perjalanan manusia tentang kehidupan pada masa lalu, tetapi juga berhubungan dengan pengetahuan pada masa kini, dan bahkan mungkin strategi pada masa yang akan datang. Lebih jauh lagi untuk bertafakur atas keperibadian dan kewajiban kita yang hidup pada masa kini.

Teori yang digunakan dalam interpretasi penelitian ini menggunakan teori dari Murtadha Mutahhari yaitu teori peranan jenius dan pahlawan, oleh karena itu, teori ini yang akan penulis gunakan untuk menganalisis kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) dalam bidang sosial keagamaan dan pemerintahan, dimana dibalik kiprah itu sangatlah penting dalam pemerintahan dan sosial

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm 102-103.

²⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung : Satya Historika, 2008), hlm 99-100.

keagamaan pada masanya. Peran Achmad Marzuki sebagai orang jenius merupakan pemimpin yang profesional, beribawa, jujur, adil, dan selalu memegang teguh aturan serta bijaksana di dalam mengambil keputusan. Peran Achmad Marzuki sebagai pahlawan yaitu menjadi pahlawan untuk masyarakat dalam mencegah kristenisasi yang dilakukan oleh kolonial Belanda dengan cara menjadi pelopor utama dalam mendirikan himpunan RUKIS dan Masjid RUKIS.²⁹

4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi berasal dari kata *histoy* yang artinya sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan rekontruksi yang imajinatif³⁰ atau cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dan hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir.³¹

Secara garis besar penyajian penelitian ini terdiri atas tiga bagian: (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan. Setiap dijabarkan dalam bab-bab

²⁹ Buku Riwayat Marga VII Pucukan, tahun 1988, hlm 40.

³⁰ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 159.

³¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm 116.

atau sub-sub, yang jumlahnya tidak ditentukan secara meningkat. Yang penting antara satu bab dengan yang lain harus ada pertalian yang jelas.³²

Bagian pengantar, atau biasanya disebut dengan pendahuluan yang merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan sejarah, dalam pengantar atau pendahuluan harus ditemukan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bagian hasil penelitian, ditunjukkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian pola berfikir dalam memaparkan fakta-fakta, baik secara deduktif atau induktif, sangat berperan dalam membahas permasalahan yang sedang yang ditulis harus disertai dengan data.³³

Adapun bagian kesimpulan, isinya adalah mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan hasil dari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di bagian pengantar. Perlu di ingatkan kesimpulan itu bukanlah merupakan ringkasan dari uraian terdahulu, melainkan dari intisari yang di tarik dari apa yang telah di uraikan panjang lebar. Kesimpulan harus dirumiskan secara ringkas, jelas, dan tegas, serta merupakan hasil keyakinan yang dapat di pertanggung jawabkan oleh penulisnya.³⁴

³² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm 69.

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm 106.

³⁴ Pendoman Penulisan Skripsi Prodi SPI IAIN Bengkulu, hlm 16.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini sistematika yang digunakan tidak berbeda dengan karya-karya ilmiah lainnya, dimulai dengan kata pengantar, daftar isi yang dibagi menjadi beberapa bab yang berisi penjelasan secara lengkap dalam penulisan ini, serta di akhiri dengan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Berikut adalah gambaran mengenai sistematika penulisan yang penulis bahas dalam penelitian ini.

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Selain itu, bab ini juga berisi tentang perkembangan Islam di Bengkulu dan Bengkulu Selatan.

Bab III: Biografi, pemerintahan Marga VII Pucukan, dan peninggal-peninggalan dari Haji Achmad Marzuki.

Bab IV: Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian Kiprah Haji Achmad Marzuki (Pangeran Duayu) dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan di Manna Bengkulu Selatan.

Bab V: Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

DESKIPSI WILAYAH DAN ISLAMISASI

A. Letak Geografis

1. Letak Geografis Bengkulu Selatan

Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan salah satu dari 10 kabupaten/kota yang berada di bawah kawasan Provinsi Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Selatan berada dibagian selatan Provinsi Bengkulu berdekatan langsung dengan Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma yang berhadapan dengan Samudra Hindia. Kabupaten Bengkulu Selatan terletak disebelah barat Bukit Barisan. Luas wilayah administrasinya mencapai kurang lebih 1.185,7 kilometer persegi. Terletak pada 4⁰10 sampai 4⁰32' Lintang Selatan dan 102⁰48' sampai 103⁰16' Bujur Timur.

Kabupaten Bengkulu Selatan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Seluma sepanjang kurang lebih 40 km.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan kurang lebih 47,96 km.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kaur kurang lebh 43 km.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia kurang lebih 40,53 km.³⁵

³⁵M. Mansyuzar, "*Atlas Tematik Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu*", hlm 3.

2. Wilayah Bengkulu Selatan

Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan terbagi atas 11 (sebelas) Kecamatan, yaitu Kecamatan Kedurang, Kecamatan Seginim, Kecamatan Pino, Kecamatan Manna, Kecamatan Kota Manna, Kecamatan Pino Raya, Kecamatan Kedurang Ilir, Kecamatan Air Nipis, Kecamatan Ulu Manna, Kecamatan Bunga Mas, dan Kecamatan Pasar Manna. Selengkapnya tentang letak geografis dan batas-batas wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

Luas Wilayah dan persentase Kabupaten Bengkulu Selatan

Menurut Kecamatan 2011-2031

NO	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase (%)
1	Kedurang	23.455	17,77
2	Seginim	6.125	5,18
3	Pino	6.188	5,21
4	Manna	3.317	2,79
5	Kota Manna	3.216	2,71
6	Pino Raya	22.350	18,84
7	Kedurang Ilir	5.820	4,90
8	Air Nipis	20.328	17,13
9	Ulu Manna	23.692	19,97
10	Bunga Mas	3.508	2,95
11	Pasar Manna	584	0,49
	Jumlah	188.610	100.00

3. Klimatologi Bengkulu Selatan

Iklim di Bengkulu Selatan ditandai dengan jumlah curah hujan yang cukup tinggi, yaitu: rata-rata 100 mm/tahun, dengan rata-rata hari hujan antara 100-250 hari/tahun. Hari hujan rata-rata 20 hari/bulan dengan jumlah hari hujan terendah 18 hari yang terjadi pada bulan Mei dan September hari hujan tertinggi selama 23 hari terjadi pada bulan November dan Desember.³⁶

4. Topografi Bengkulu Selatan

Berdasarkan topografinya Bengkulu Selatan terletak pada tiga jalur, jalur pertama 0-100 meter di atas permukaan laut, terklasifikasi sebagai daerah *low and*, yang luasnya mencapai 50,94%. Jalur kedua 100-1000 meter di atas permukaan laut, terklasifikasikan sebagai daerah bukit range, dan luasnya mencapai 42,99%. Jalur ketiga, terletak disebelah utara-timur sampai ke puncak Bukit Barisan, luasnya mencapai 6,07%.

5. Jenis Tanah dan Hidrologi Bengkulu Selatan

Berdasarkan tekstur tanah, Kabupaten Bengkulu Selatan mempunyai tekstur tanah halus, sedang, agak kasar, dan kasar. Secara terinci tertera pada tabel.

³⁶ Ilham Ansori, *“Kontribusi Ponpes Al-Qur’aniyah Dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Manna Bengkulu Selatan Periode 1993-2018*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu), hlm 29-30.

Tabel 2.2
Luas Daerah Menurut Tekstur Tanah
di Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Kecamatan	Terktur tanah (Ha)			Jumlah (Ha)
		Halus	Sedang	Agak kasar	
1	Kedurang	18.613	3.899	943	23.455
2	Seginim	3.440	2.237	475	6.152
3	Pino	3.428	2.237	523	6.188
4	Manna	1.293	1.830	194	3.317
5	Kota Manna	1.200	1.244	772	3.317
6	Pino Raya	17.356	527	4.467	22.350
7	Kedurang Ilir	3.165	2.230	425	5.820
8	Air Nipis	13.655	2.549	4.124	20.328
9	Ulu Manna	19.080	704	3.908	32.692
10	Bunga Mas	1.410	2.332	766	3.584
11	Pasar Manna	480	86	18	584
Jumlah		83.120	18.875	16.615	118.610

6. Geologi Bengkulu Selatan

Jenis batuan yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan antara lain: Alluvium, Batuan Breksi Gunung Api, Formasi Bintunan, Formasi Ulu Simpang, Formasi Lemau, Formasi Sebalat, Formasi Serai, Formasi Simpang Aur, Granit, dan Satuan Gunung Api Lava Andesit-basalan.

7. Pertambangan Bengkulu Selatan

Potensi bahan galian pertambangan di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah batu gamping, batu serak/batu tulis, pasir lempungan, poshpat guano, granit,

diorit, andesit, marmer (marble), mineral sulfida, batu rijang, mineral ubahan, batuan piroklasik, biji besi, minyak, pasir besi dan emas. Untuk lebih jelasnya mengenai potensi dan lokasi bahan galian pertambangan di Kabupaten Bengkulu Selatan.

8. Demografi Bengkulu Selatan

Demografi atau kependudukan merupakan suatu aspek yang penting untuk dikaji dalam suatu perencanaan. Pemahaman ini terkait dengan pelayanan terhadap masyarakat akan kebutuhan prasarana dan layanan kebutuhan masyarakat, kebutuhan prasarana dan sarana ini, dimana masyarakat atau penduduk merupakan pelaku di dalam upaya pengembangan dan pembangunan suatu kawasan.

Dengan demikian kajian kependudukan akan terkait dengan kebutuhan prasarana dan sarana, serta sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan atau aktivitas waupun kualitas terhadap sumber daya manusia. Dalam konteks penataan ruang, perkembangan penduduk sangat mempengaruhi intensitas dan kegiatan wilayah disekitarnya, juga berkaitan dengan kebutuhan ruang dan lahan sebagai tempat untuk melakukan setiap kegiatan/aktivitas kehidupan.

Dalam penyusunan BPIJM Kabupaten Bengkulu Selatan, kependudukan menjadi salah satu faktor yang sangat dipertimbangkan, agar pada masa mendatang jumlah penduduk dan kebutuhan lainnya dapat dilengkapikan dengan baik.

9. Jumlah Penduduk Bengkulu Selatan

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, jumlah penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan yang meliputi 11 Kecamatan adalah 156.930 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 5660,5 jiwa/km². Untuk jumlah penduduk terbesar terdapat pada Kecamatan Kota Manna dengan jumlah penduduk adalah 32.252 jiwa, adapun jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Bunga Mas dengan jumlah penduduk sekitar 6.249 jiwa. Sedangkan untuk kepadatan penduduk, angka kepadatan terbesar pada Kecamatan Pasar Manna dengan kepadatan penduduk sekitar 3.239,38 jiwa/km², dan kepadatan penduduk terkecil adalah ditempati oleh Kecamatan Ulu Manna dengan kepadatan penduduk sekitar 32,56 jiwa/km².

2. Letak Geografis Pasar Manna

1. Letak Geografi

Pembentukan Kecamatan Pasar Manna di Kabupaten Bengkulu Selatan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor : 25 Tahun 2003 tanggal 27 Agustus 2003 dan mulai memiliki kepala pemerintahan (Camat) dari bulan Juli 2005. Luas wilayah administratif Kecamatan Pasar Manna menurut Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bengkulu Selatan lebih kurang 584 hektar. Kecamatan Pasar Manna berbatasan dengan Kecamatan Kota Manna disebelah utara, Kecamatan Manna di sebelah selatan dan timur, serta Samudra Hindia di sebelah Barat. Luas wilayah Kecamatan Pasar Manna adalah berupa daratan yaitu 5,84 km², yaitu sebesar 0,49% dari luas total daratan Kabupaten Bengkulu Selatan 1.186,10 km².

Berdasarkan topografinya Kecamatan Pasar Manna terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu ; 0 – 100 meter di atas permukaan laut luasnya mencapai 45,89%, 100 – 500 meter luasnya 29,97%, dan 500 – 1000 meter luasnya 24,14%. Secara geografis terdapat 2 desa/kelurahan daerah pesisir dan 7 desa/kelurahan bukan pesisir. Kecamatan Pasar Manna terletak disekitar Ibu Kota Kabupaten dengan kelurahan terjauh menjangkau pusat pemerintahan daerah adalah Kelurahan Gunung Mesir yaitu sekitar 5,8 km. Sedangkan kantor desa/kelurahan yang terjauh dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah Desa Batu Kuning dengan jarak 2,75 km.³⁷

2. Pemerintahan

Kecamatan Pasar Manna terdiri dari 2 desa dan 7 kelurahan dengan jumlah RT sebanyak 62. Dua desa di Kecamatan Pasar Manna yaitu Desa Batu Kuning dan Desa Batu Lambang, sedangkan 7 kelurahan di Kecamatan Pasar Manna adalah Kelurahan Pasar Bawah, Kelurahan Gunung Mesir, Kelurahan Ketapang Besar, Kelurahan Padang Sialang, Kelurahan Pasar Mulia, Kelurahan Belakang Gedung, dan Kelurahan Tanjung Mulia. Keberadaan kantor desa/kelurahan tersebar disetiap desa/kelurahan yang mudah untuk di akses. Ibu kota pemerintahan atau kantor kecamatan terletak di Kelurahan Pasar Bawah.

PNS daerah lingkungan Kelurahan dan Kantor Camat Pasar Manna berjumlah 70 orang yang terdiri dari 33 orang laki-laki dan 37 orang perempuan. Persentase pendidikan terbesar yang ditamatkan oleh PNS daerah lingkungan

³⁷Katalog BPS: 17010.2009, *Kecamatan Pasar Manna Dalam Angka 2020*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan, hlm 1.

Kelurahan dan Kantor Camat Pasar Manna adalah Starat satu (S1) sebesar 54,79 diikuti lulusan SMA 38,36% dan terdapat lulusan S2 sebesar 1.37%, lulusan SMP 1,37%. Berdasarkan usia, terdapat sebanyak 52% PNS berusia 50 tahun ke atas, dan hanya 23% PNS yang berusia di bawah 40 tahun. Perangkat desa di Kecamatan Pasar Manna tahun 2017 juga didominasi oleh laki-laki sebanyak 66,67% sedangkan perempuan pengurus BPD keterwakilan kelompok laki-laki dan perempuan yang sama besarnya. Tertinggi keterwakilan perempuan di Desa Batu Kuning sebesar 80%.³⁸

3. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Pasar Manna pada tahun 2019 berdasarkan hasil Proyeksi Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan 12,03% dari total penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan 158.409 jiwa, yaitu sebanyak 19.054 jiwa yang terdiri dari 9.297 jiwa laki-laki dan 9.480 jiwa perempuan. Rata-rata kepadatan penduduk 3.263 jiwa per km² dari luas wilayahnya 5.84 km² dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Kecamatan Pasar Manna adalah 4 jiwa.

Pebandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kecamatan Pasar Manna adalah 98,13 yang artinya setiap 100 orang penduduk perempuan ada 98 orang laki-laki, atau jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Pasar Manna lebih besar 1.87% dari jumlah penduduk laki-laki. Laju pertumbuhan penduduk tahun 2019 adalah 0,72% atau meningkat sebanyak 136 jiwa dari tahun 2018 yang berjumlah 18.918 jiwa.

³⁸ Kecamatan Pasar Manna Dalam Angka 2020, hlm 2.

4. Pendidikan, Kesehatan, dan Sosial Budaya

Sarana Pendidikan yang ada di Kecamatan Pasar Manna terdiri dari 10 TK/RA (3 Negeri, 5 Swasta, dan 2 Raudatul Atfal), 13 SD/MI (10 Negeri, 2 Swasta, dan 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta), 7 SMP/MTS (3 Negeri, 2 Swasta, 1 MTS Negeri, dan 1 MTS Swasta), 3 SMU, 2 MA, dan 1 SMK. Jumlah murid dan guru secara berurutan yaitu TK/RA sebanyak 336 murid dengan 59 orang guru, 2.982 murid SD/MI dengan 200 orang guru, murid SMP/MTS sebanyak 1.368 orang dengan 111 orang guru, dan 1.176 murid SMU/MA/SMK dengan 173 orang guru. Di kecamatan Pasar Manna juga terdapat 1 Perguruan Tinggi Swasta yang berada di Kelurahan Pasar Mulia dengan jumlah mahasiswa 152 orang dan tenaga pengajar 21 orang, serta lulusan tahun 2018/2019 sebanyak 58 orang. *Sex Ratio* murid jenis kelamin laki-laki terhadap perempuan sebesar 102,4% pada jenjang pendidikan SD/MI, artinya 100 orang siswa perempuan ada 102 laki-laki. Sedangkan jenjang TK/RA, SD, SMA dan Perguruan Tinggi jumlah murid perempuan lebih banyak dibandingkan murid laki-laki.³⁹

Sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Pasar Manna terdiri dari 2 unit Puskesmas, 2 unit Pukesmas pembantu, 1 poliklinik, 10 Apotik/Toko Obat, 2 Optik, 9 Posyandu, dan 12 tempat praktek dokter. Pada tahun 2018 terdapat kasus penyakit yang diamati sebanyak 537 dengan kasus terbesar adalah malaria suspect sebesar 61,04% diikuti TB paru suspect sebesar 15,77%. Sedangkan jumlah Akseptor KB adalah sebesar 84,53% dari jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 1.390. Jenis alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan

³⁹Kecamatan Pasar Manna Dalam Angkat 2020, hlm 3.

adalah KB suntik sebesar 50,21%. Jumlah bayi lahir hidup berdasarkan laporan Puskesmas pada tahun 2019 sebanyak 501 jiwa meningkat 2,87% dari tahun 2016, dan terdapat 2 bayi lahir meninggal dunia. Jumlah intitusi KB tersebar merata di setiap desa/kelurahan, diikuti dengan aktivitas Posyandu rutin setiap bulan. Untuk jumlah Sub PPKBD ada sebanyak 65 unit.

Berdasarkan data diolah hasil SP 2010, mayoritas penduduk Kecamatan Pasar Manna memeluk agama Islam sebesar 99,44%. Sedangkan fasilitas tempat ibadah di wilayah Kecamatan Pasar Manna hanya terdapat Masjid/Mushola sebanyak 36 yang tersebar di setiap desa dan kelurahan.

5. Pertanian

Luas lahan sawah Kecamatan Pasar Manna adalah seluas 133 hektar atau setara dengan 22,775 dari lahan pertanian bukan sawah sebesar 30,82% dan bukan pertanian sebesar 46,40% dari total luas wilayah Kecamatan Pasar Manna seluas 584 hektar. Berdasarkan jenis irigasi lahan sawah seluas 133 hektar sumber pengairan dengan irigasi setengah teknis sejumlah 24 hektar, irigasi sederhana 49 hektar, dan tadah hujan 60 hektar. Komoditas yang diusahakan yaitu tanaman padi sawah dan palawija. Jumlah produksi padi sawah tahun 2018 sebanyak 884 ton atau menurun 8,58% dari tahun 2018 dengan produktivitas lahan 4,60 ton per hektar. Sementara produksi tanaman palawija seperti jagung yaitu sebanyak 669 ton, kacang tanah 7 ton, dan ubi kayu 19 ton. Sedangkan untuk perkebunan tahun 2019 yang paling luas adalah Kelapa Sawit seluas 134 hektar dengan jumlah produksi sebesar 6.980,4 ton.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Perternakan tahun 2018 Kecamatan Pasar Manna memiliki populasi ternak sapi sebanyak 679 ekor, kerbau sebanyak 222 ekor, kambing sebanyak 579 ekor, ayam buras 14.667 ekor, ayam ras pedaging 3.830 ekor, itik/itik manila 1.43 ekor, dan entok 1.464 ekor. Konsumsi daging tertinggi tahun 2019 di Kecamatan Pasar Manna adalah dari kelompok ayam ras pedaging sebanyak 11,43 ton. Sedangkan tahun 2019 data belum tersedia. Kecamatan Pasar Manna menjadi aktivitas perikanan di laut dengan didukung keberadaan aktifitas pendatatan ikan dan tempat pelelangan ikan di Kelurahan Pasar Bawah. Volume produksi perikanan laut menurut Dinas Perikanan dan Kelautan adalah sebesar 1.210,45 ton dengan nilai 24.209.000 rupiah dengan harga rata-rata 20.000 rupiah per kilogram.⁴⁰

6. Perindustrian, Pertambangan dan Energi

Kecamatan Pasar Manna tahun 2019 memiliki 34 industri, dan tidak ada ditemukan keberadaan penggalian. Keberadaan jaringan listrik PLN dan bangunan jalan beton sudah menyebar merata kesetiap desa dan kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Pasar Manna. Sedangkan keberadaan penerangan jalan utama desa yang berasal dari listrik pemerintah terdapat di beberapa desa/kelurahan yaitu Kelurahan Ketapang Besar, Pasar Mulia, Tanjung Mulia, dan Desa Batu Lambang, sedangkan sisinya berasal dari jaringan listrik yang dipasang oleh rumah-rumah pribadi. Jumlah pelanggan PDAM tahun 2019 meningkat sebanyak 1.265 atau meningkat 14,80%, dimana kelompok pelanggan terbesar yaitu rumah tangga sebesar 88,79%.

⁴⁰ Kecamatan Pasar Manna Dalam Angka 2020, hlm 5.

7. Angkutan dan Komunukasi

Sarana transportasi di Kecamatan Pasar Manna telah dibangun berupa jalan aspal beton sudah tersebar di setiap desa/kelurahan hingga jalan gang, sehingga memudahkan dalam akses transportasi. Keberadaan agen tiket AKP/AKDP juga berada di Kelurahan Pasar Mulia dan Tanjung Mulia. Transportasi antar desa dan kelurahan yang digunakan oleh masyarakat secara umum adalah kendaraan roda empat (mobil) dan roda dua (motor).

Sarana Komunikasi seperti telepon umum tidak terdapat di Kecamatan Pasar Manna, namun keberadaan warnet sebagai media komunikasi sudah menyebar di desa/kelurahan kecuali Desa Batu Kuning dan Kelurahan Gunung Mesir. Akses singal telpon celluler dapat diterima dengan baik di setiap wilayah Kecamatan Pasar Manna.

8. Ekonomi dan Lainnya

Kategori lapangan pekerjaan sebagaian besar penduduk Kecamatan Pasar Manna adalah sektor perdagangan, dimana pedagang besar 1, kelas menengah sebanyak 15, pedagang kecil sebanyak 117. Sektor perindustrian di Kecamatan Pasar Manna terdiri dari industri sedang, dan 233 industri mikro kecil dan kerajinan rumah tangga.

Keberadaan kelompok pertokoan berada di Kelurahan Ketapang Besar, Kelurahan Pasar Mulia, dan Kelurahan Tanjung Mulia. Pasar permanen terdapat di Kelurahan Ketapang Besar yaitu Pasar Ampera yang menjadi pusat belanja harian penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan. Sedangkan fasilitas belanja level

mini market sebanyak 9 tempat, restoran/rumah makan sebanyak 1 tempat dan warung/kedai makanan minuman tersebar di seluruh desa/kelurahan mencapai 714 tempat.

Di Kecamatan Pasar Manna pun terdapat hotel/losmen sebanyak 12 tempat, fasilitas perbankan umum 11 dengan fasilitas mesin ATM sebanyak 16 unit. Keberadaan fasilitas keuangan/perbankan terpusat di wilayah Kelurahan Pasar Mulia dan Tanjung Mulia.⁴¹

B. Masuknya Islam di Indonesia

Islamisasi Indonesia yang merupakan suatu proses perdebatan dan perbincangan dalam sejarah Islam di Indonesia, sehingga semua permasalahan itu muncul untuk pembuktian asal-usul dan perkembangan awalnya Islam dikawasan Indonesia. Sejarawan muslim Hamka bersama teman-temannya mengatakan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia Abad ke-7 sampai 8 M (abad pertama sebelum hijriah) yang langsung dari Arab dengan dibuktikan adanya jalur pelayaran yang ramai dan bersifat Internasional antara Selat Malaka yang menghubungkan tiga Dinasti Kuat, diantaranya Khalifah Umayyah (Asia Barat), Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), dan Sriwijaya (Asia Tenggara).⁴² Selain itu juga ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, Jawa Timur yang berahun 475 H/ 1082 M.⁴³

⁴¹ Kecamatan Pasar Manna Dalam Angka 2020, hlm 7.

⁴²Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta, KPG kepustakaan populer gramedia, 2009), hlm 12-13.

⁴³Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, (Yogyakarta, Noktah, 2017), hlm 448.

Penyebaran Islam di Indonesia merupakan proses sejarah, para pedagang yang beragama Islam sudah ada di beberapa daerah di Indonesia pada abad-abad sebelumnya. Ketika Islam memperoleh kedudukan yang kokoh dalam masyarakat lokal. Menurut Recklefs dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern* menyebutkan bahwa ada dua kemungkinan proses penyebaran Agama Islam di Indonesia. *Pertama*, penduduk pribumi berhubungan dengan pedagang yang beragama Islam dan kemudian menganut Agama Islam. Kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina) yang telah memeluk Agama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu daerah Indonesia, melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal sampai sedemikian rupa. Sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa atau Melayu ataupun termasuk ke dalam suku-suku tertentu di daerah Indonesia.⁴⁴

1. Teori Tentang Masuknya Islam di Indonesia

Seperti yang telah diketahui Islam di Indonesia baik secara historis maupun sosiologis sangat kompleks, terdapat banyak masalah, misalnya tentang sejarah dan perkembangan awal Islam di Indonesia. Oleh karena itu, para sarjana sering berbeda pendapat, salah satu kenyataannya bahwa kedatangan Islam di Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh

⁴⁴Ayu Marsilah, *Sejarah Kristenisasi di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1965-1998*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2017), hlm 22-23.

militer muslim. Penyebaran Agama Islam di Indonesia disebarkan oleh para pedagang kemudian oleh para guru agama (da'i) dan pengembara sufi.⁴⁵

Ada empat teori yang memiliki pendapat berbeda mengenai masalah masuknya Islam di Indonesia. Keempat teori itu adalah sebagai berikut:

Pertama, teori Mekkah mengatakan bahwa masuknya Agama Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekkah atau Arab, proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M, tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amurullah atau yang di kenal dengan sebutan Buya Hamka, seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia, Buya Hamka mengemukakan pendapat ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan oleh Dies Natalis Peguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta.⁴⁶

Kedua, teori Gujarat mengatakan bahwa proses kedatangan Agama Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 Hijriah atau abad ke 13 Masehi. Gujarat ini terletak di India bagian barat berdekatan dengan lautan Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden pada abad ke-19. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhab Syafi'i telah bermukiman di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriah (abad ke-7 Masehi). Namun yang menyebarkan Agama Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah

⁴⁵Musyirifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hlm 7-8.

⁴⁶Rohimin dkk, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), hlm 84.

dari orang Arab langsung melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Agama Islam dan berdagang ke dunia bagian timur, termasuk Indonesia.

Ketiga, teori Persia mengemukakan bahwa proses masuknya Agama Islam di Indonesia berasal dari Persia atau Pasri (kiri Iran). Pencetus dari teori ini adalah Doesein Djajadiningrat sejarawan asal Banten, dalam memberikan argumentasinya ia lebih menitik beratkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain adalah tradisi menyambut 10 Muharram atau Asyura sebagai hari kaum Syi'ah atas kematian dari Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, seperti yang berkembang dalam tradisi tersebut di daerah Pariaman Sumatra Barat.

Keempat, teori Cina mengatakan bahwa proses masuknya Agama Islam ke Indonesia (khususnya daerah Jawa) berasal dari perantauan Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Agama Islam di kenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Budha, etnis Cina atau Teongkok telah berlibur dengan penduduk Indonesia, terutama melalui kontak perdagangan, bahkan ajaran Agama Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 Masehi.⁴⁷

2. Jalur-jalur Islamisasi di Indonesia

Selain teori masuknya Agama Islam ke daratan Indonesia, tentunya memiliki jalur-jalur yang digunakan para tokoh-tokoh untuk menyebarkan Agama Islam di Indonesia. Dari diuraikan dalam teori masuknya Agama Islam di

⁴⁷Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Yogyakarta : Diva Press, 2014), hlm 146-147.

Indonesia dapat di jelaskan menurut para sejarawan disebabkan Agama Islam ke Indonesia adalah melalui beberapa jalur-jalur berikut ini:

a. Jalur Pedagangan

Jalur Islamisasi perdagangan ini sangat menguntungkan hal ini disebabkan karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Agama Islam kepada pihak-pihak lain. Selain itu para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan tersebut. Tentunya perdagangan ini sangat menguntungkan mengingat bahwa dalam tradisi lokal apabila seorang raja telah memeluk Agama Islam, maka secara otomatis akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Hal semacam ini disebut prinsip hierarki tradisional yang dipelihara oleh penduduk pribumi.

b. Jalur Perkawinan

Dalam jalur perkawinan antara pedagang muslim, mubalig dengan anak bangsawan Indonesia, hal ini akan mempercepat terbentuknya inti sosial, yaitu keluarga muslim dan masyarakat muslim. Melalui jalur perkawinan itu secara tidak langsung orang muslim tersebut status sosialnya dipertinggi dengan sifat charisma kebangsawaan. Lebih-lebih pedagang besar melakukan perkawinan dengan salah satu putri raja, maka keturunannya akan menjadi pejabat birikraksi, putra mahkota kerajaan, Syabadar, Qadi dan lain-lain. Dari sudut pandang ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari kebanyakan para pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama para putra-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar itu sebelum kawin mereka harus

memeluk Agama Islam terlebih dahulu dengan cara mengucapkan dua kalimat Syahadat.

c. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan ini akan berfungsi telah para pedagang memiliki kedudukan yang tetap di suatu daerah di Indonesia. Setelah kedudukan pedagang sudah mantap, mereka menguasai kekuatan ekonomi di bandar-bandar seperti di Gresik. Pusat-pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan yang menyebarkan Agama Islam. Pusat-pusat pendidikan dan dakwah pendidikan di kerajaan Samudra Pasai berperan sebagai pusat dakwah pertama yang di datangi oleh pelajar-pelajar dan mengirim mubalig lokal diantaranya mengirim Maulana Malik Ibrahim ke tanah Jawa untuk penyebaran Agama Islam.

d. Jalur Dakwah

Jalur dakwah yang dilakukan oleh para mubalig yang berdatangan bersama dengan para pedagang, para mubalig tersebut bisa juga para sufi pengembara. Mereka menyampaikan dakwah dengan cara damai jadi tidak sedikitpun masyarakat pribumi yang mau menerima ajaran dari para mubalig karena dalam Agama Islam, dakwah merupakan kewajiban dan itu merupakan cara untuk menyebarkan Agama Islam.

5. Jalur Tasawuf dan Tarekat

Jalur ini sudah sedikit diterangkan bahwa bersama dengan pedagang datang ke Indonesia dan juga para ulama, da'i, dan para sufi pengembara. Para ulama atau para sufi itu ada yang diangkat menjadi penasehat atau pejabat agama di kerajaan. Misalnya, di daerah Aceh ada Syaikh Hamzah Fansuri, Syamsuddin

Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Abd Rauf Singkel, dan ada juga di daerah-daerah lain seperti di daerah Jawa yang menjadi penasehat kerajaan yang bergelar wali, yang lebih dikenal dengan sebutan Wali Songo.⁴⁸

Ada dua acara para ulama atau sufi menyebarkan Agama Islam di antara lain:

Partama, dengan acara membentuk kader mubalig, supaya mampu mengajarkan Agama Islam di daerah asalnya, dengan demikian Syaikh Abd Rauf mempunyai murid yang kemudian menyebarkan Agama Islam ditempat asalnya, di antaranya Syaikh Burhanuddin Ulakan yang menyebarkan Islam di tanah Padang, Syaikh Abd Muhyi Panjajahan menyebarkan Islam di daerah Jawa Bara. Selain itu, Sunan Giri juga mempunyai murid Sultan Zainal Abidin dari Ternate, Dato Ri Bandang menyebarkan Agama Islam ke Sulawesi, Bima dan Boton, Khatib Sulaeman di Mangkabau mengembangkan Islam ke Kalimantan Timur, Sunan Prapen (Ayahnya Sunan Giri) yang menyebarkan Agama Islam ke Nusa Tenggara Barat.

Kedua, melalui karya-karya yang di buat oleh para ulama atau para sufi. Melalui karya tulis yang beredar di berbagai tempat inilah di abad ke-17, Aceh adalah pusat perkembangan karya-karya keagamaan yang ditulis oleh para ulama dan sufi. Seperti Hamzah Fansuri yang menulis *Asrar Al-Arifin Fi Bayan Ila Al-Suluk Wa Al-Tauhid*, juga *Syair Perahu* merupakan syair sufi. Selain itu ada juga ulama dan sufi lain seperti Syaikh Nuruddin, ulama zaman Iskandar Tsani, menulis kitab hukum Islam *Sharat Al-Mustaqim*.

6. Jalur Kesenian

⁴⁸Lepa Noliana, *Kiprah Syekh Muhammad Amin Dalam Menyebarkan Islam di Manna Bengkulu Selatan tahun 1904-1920*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2018), hlm 25.

Kesenian adalah jalur yang sangat banyak dipakai untuk penyebaran Agama Islam khususnya di daerah Jawa. Wali Songo terutama Sunan Kali Jaga, yang menggunakan banyak cabang seni untuk penyebaran Agama Islam misalnya seni arsitektur, gamelan wayang, nyanyian, dan seni busana. Melalui jalur seni ini Islam secara berangsur-angsur menyebar. Penyebaran Agama Islam di Indonesia secara kasar dapat dibagi dalam tiga tahap. *Pertama*, dimulai dengan kedatangan Islam, yang diikuti oleh kemerosotan kemudian keruntuhan kerajaan Majapahit pada abad ke-14 sampai abad ke-15. *Kedua*, sejak datang dan mempunyai kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia sampai abad ke-19. *Ketiga*, bermula pada abad ke-20 dengan terjadinya kebijakan liberalisasi oleh pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia.

Perkembangan Agama Islam di Indonesia, jika diperhatikan dari kerajaan Islam pertama yaitu Samudra Pasai di Aceh yang didirikan pada tahun 1275 Masehi. Menurut H. Muhammad Yamin, kerajaan Majapahit didirikan pada tahun 1294 Masehi. Maka terjadi selisih 19 tahun, kerajaan Samudra Pasai lebih dulu berdiri dibandingkan dengan kerajaan Majapahit.

Masuknya Agama Islam adalah ketika Agama Islam baru dikenal oleh bangsa Indonesia diperkenalkan oleh para niagawan muslim pada saat melakukan transaksi niaga di pasar, seperti halnya masuknya Agama Hindu-Buddha pada waktu itu. Para penganut Agama Hindu-Buddha belum membangun kekuasaan politik atau kerajaan Hindu-Buddha. Demikian pula apa yang dimaksud dengan masa perkembangan Agama Islam adalah pada saat umat Islam membangun kekuasaan politik Islam atau kesultanan, misalnya kesultanan Leren, Gresik Jawa

Timur pada abad ke-11 Masehi dan kesultanan Samudra Pasai di Aceh pada abad ke-13 Masehi.

C. Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu

Secara geografis Provinsi Bengkulu terletak di wilayah barat pulau Sumatra bagian selatan dengan batas-batasnya. Adapun provinsi yang berbatasan langsung dengan Provinsi Bengkulu antara lain, yaitu Provinsi Sumatra Barat, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatra Selatan, dan Provinsi Lampung. Disebelah barat berbatasan langsung dengan lautan yang potensial pantai sepanjang 500 km itu memungkinkan untuk usaha membangun dan mengembangkan industri maritim serta pengolahan hasil laut yang berharga tinggi nilainya selain itu tidak jauh dari pantai terdapat tiga buah pulau yakni, Pulau Tikus, Pulau Enggano, dan Pulau Mega.

Masuknya Islam di Provinsi Bengkulu dipengaruhi oleh perkembangan Islam di Indonesia sejak abad ke-13 yang dirintis dari abad ke-8. Islam yang hadir di Provinsi Bengkulu dapat pengaruh dari kesultanan-kesultanan yang berada di pulau Sumatera dan pulau Jawa. Islam pertama hadir di pulau Sumatera tepatnya di daerah Aceh yaitu kesultanan Islam pertama adalah Samudra Pasai, jelas memberi pengaruh dalam perjalanan Islam di Bengkulu. Di Bengkulu sendiri terdapat beberapa Kerajaan seperti, Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Itam, Kerajaan Selebar, Kerajaan Mukomuko, Kerajaan

Pinang Belapis, Kerajaan Rejang Pat Petulai/Depati Tiang Empat, dan Kerajaan Kaur.⁴⁹

Penyebaran Agama Islam di Bengkulu pada awalnya adalah para pedagang Islam yang bersal dari Aceh, dan Sumatra Barat sambil berdagang mereka bertempat tinggal untuk menetap disuatu daerah seperti itu juga di daerah lain mereka menyebarkan Agama Islam dengan baik melalui pimpinan masyarakat dan orang-orang yang berpengaruh ditempat itu, mereka memulai dakwah-dakwah Islam di rumah penduduk, pasar-pasar, karena begitu menariknya ajaran Agama Islam dan bahasa yang diucapkannya, maka guru-guru agama sering diundang untuk menyampaikan ceramah dan pengajian disuatu tempat yang sengaja diadakan oleh masyarakat Bengkulu.

Jalur Islamisasi dengan media perdagangan sangat menguntungkan, hal ini disebabkan karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas berdagang dengan kewajiban mendakwahkan Islam kepada pihak-pihak lain. Selain itu, dalam kegiatan berdagang ini golongan raja dan kaum bangsawan lokal umumnya terlibat di dalamnya. Tentu saja ini sangat menguntungkan, karena dalam tradisi lokal apabila seorang raja memeluk Islam, maka dengan sendirinya akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Ini terjadi karena penduduk pribumi memelihara prinsip-prinsip yang diwarisi oleh hierarki tradisional.

Menurut Badrul Munir Hamidy bahwa masuknya masuknya dan berkembangnya Islam di Bengkulu melalui lima jalur pintu, yaitu: *Pertama*,

⁴⁹Ahmad Abas Musofa, "Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XXM (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga Islam)". Jurnal Tsaqofah dan Tarikh, Vol 1 no. II Juli-September 2016.

melalui Kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh yaitu Tengku Malim Muhidin. *Kedua*, melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah dengan putri Semidang Bulan, inilah awal masuk Islam ke tanah Rejang pada pertengahan Abad ke-17 Masehi. *Ketiga*, melalui daratan Bagindo Mahajaro Sakti dari Pagaruyung ke Kerajaan Sungai Lemau pada Abad ke 17 M. *Keempat*, melalui dakwah yang dilakukan oleh da'i-da'i dari Banten, sebagai bentuk hubungan kerjasama Kerajaan Banten dan Kerajaan Selebar. *Kelima*, masuknya Islam ke Bengkulu melalui daerah Mukomuko setelah menjadi Kerajaan Mukomuko.⁵⁰

Dari beberapa pintu jalur masuknya Islam di Bengkulu tersebut, pintu keempat merupakan jalur bagian selatan daerah Bengkulu. Pada permulaan abad ke-16 di Banten terdapat suatu kerajaan yang bernama Padjajaran. Kerajaan Padjajaran mempunyai pelabuhan ditepi pantai utara kerajaan tersebut berdagang lada yang di beli dari daerah Lampung, Selebar, Bintuhan, Manna, dan Krui. Sejak dimulainya perdagangan lada di Bengkulu tahun 1534 Masehi, pedagang-pedagang muslim dari Banten sudah ada tinggal menetap di Sungai Serut. Kesultanan Banten menempatkan wakil-wakilnya untuk mengamankan kelangsungan perdagangannya serta untuk menerima upeti dari Kerajaan Sungai Serut setiap tahunnya.

Selelah meluasnya pengaruh Banten hingga ke Bengkulu, maka Agama Islam juga menyebar. Sultan Hasanuddin pada tahun 1552-1570 Masehi menyebarkan Agama Islam di Bengkulu dan Selebar. Selain itu, penyiaran Agama

⁵⁰Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembang Islam di Derah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggara STQ Nasional, 2004), hlm 36.

Islam juga dari daerah Aceh dan Sumatra Barat, hal ini dapat diketahui pemimpin kesultanan Aceh Ali Mughayatsyah pada tahun 1516-1530 Masehi berhasil menduduki pimpinan di Aceh dan membuat Aceh menjadi kesultanan yang besar. Perkembangan secara intensif baru di rasakan sejak Aceh dan Banten mengalami masa keemasan, selain itu Agama Islam masuk ke daerah Bengkulu melalui Sumatra Barat dan Palembang. Sejarah Bengkulu yang terungkap dalam cerita rakyat selama ini menggambarkan adanya hubungan dengan Minangkabau dan kerajaan Jawa terutama Majapahit dan Banten. Menurut naskah melayu Bengkulu, pesisir barat Sumatra terdapat suatu kerajaan kecil, yaitu kerajaan Sungai Serut. Sejarah Islam melayu dengan Ratu Agung yang dianggap sebagai keturunan dewa Gunung Bungkok yang sakti, sebuah gunung yang perwujudannya seperti orang tua yang duduk dan sudah bungkok punggungnya.⁵¹

Selain itu, raja kerajaan Sungai Serut yaitu Ratu Agung memiliki tujuh orang anak antara lain Raden Jili, Monok Mancur, Lempang Batu, Taju Rumpun, Rindang Papan, Anak Dalam Muara Bangkahulu, dan Putri Gading Cempaka. Kerajaan Sungai Serut melakukan peperangan dengan kesultanan Aceh karena adanya perselisihan paham antara putra mahkota Aceh dan raja kerajaan Sungai Serut. Adanya perselisihan ini disebabkan niat baik dari putra mahkota kesultanan Aceh di tolak untuk melamar putri dari Ratu Agung yang bernama Putri Gading Cempaka.⁵² Kemudian Ratu Agung mengundurkan diri dan lari ke Gunung Bungkok, setelah mendengar tidak ada yang memerintah di Bengkulu, datanglah empat pasirah yang datang dari Lebong yang mengambil alih kekuasaan. Antara

⁵¹Rohimin dkk, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*, hlm 100.

⁵²Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hlm 3.

mereka menjadi perselisihan yang semakin meruncing, kemudian perselisihan itu meredam setelah datang seorang utusan raja Minangkabau yang bernama Maha Raja Sakti disertai empat belas pengikutnya. Lalu Maha Raja Sakti mengalihkan kekuasaan itu kepada raja Sri Maharaja Diraja Pagaruyung, raja Pagaruyung menyetujui permintaan para pasirah dan menunjuk Maha Raja Sakti sebagai raja di Bengkulu.

Dalam masa perkembangan Islam di Bengkulu diwarnai oleh corak Islam tradisionalis dan modernis. Islam yang tradisionalis yang bermazhab Syafi'i di bawah oleh tiga orang tokoh agama yang mengembangkan Islam di Masjid Al-Hasyimi Malaboro, yakni KH. Abdul Muthalib, KH. Awaludin, dan corak Islam yang dibawa oleh dua tokoh tersebut berasal dari guru mereka, yaitu KH. Sulaiman Ar-Rusuli yang belajar Agama Islam langsung dari Mekkah kepada Syakh Ahmad Khatib Al-Minang Kabawi yang menganut Mazhab Syafi'i. Mencermati nasab keilmuan dari tiga orang tokoh agama yang mengajarkan ilmu Agama Islam di Masjid Al-Hasyimi Maleboro, maka di Kota Bengkulu khususnya di daerah Maleboro telah berkembang Agama Islam Ahlul sunnah yang bermazhab Syafi'i. Beberapa pokok seputar perkembangan Islam yang dapat diungkapkan melalui sejarah Masjid di Kota Bengkulu.

Pada abad ke-19 Masehi di Kota Bengkulu telah memberikan peran dalam kehidupan masyarakat sebagai sentral perkembangan Agama Islam saat itu Masjid digunakan sebagai tempat menuntut ilmu agama. Islam di Kota Bengkulu diwarnai oleh Ahlul sunnah Al-Jamaah yang dibawa oleh orang-orang yang berasal dari Sumatra Barat. Tokoh Haji Satri di Masjid Mujahidin adalah berasal dari

Padang Kapas Sumatra Barat, sedangkan tokoh yang mengembangkan Islam di Masjid Syuhada meski bukan berasal dari Sumatra Barat namun nasab keilmuannya berasal dari Sumatra Barat.

Masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat sarana ibadah melainkan juga digunakan sebagai tempat pertemuan untuk menyusun undang-undang sumber cahaya. Pada zaman perang Masjid juga digunakan sebagai tempat merawat orang luka maupun sakit. Adanya arsetektur pada menara Masjid Syuhada dan Masjid Mujahidin, menunjukan indikasi nuansa kemegahan Islam pada zaman Romawi. Adanya titik sentral penyebaran Islam di Kota Bengkulu pada abad ke-19, yakni Masjid Mujahidin dan Masjid Al-Hasiybani untuk pesisir Kota Bengkulu dan Masjid Syuhada untuk daerah bukan pesisir Kota Bengkulu.⁵³ Selain Masjid di atas ada juga salah satu Masjid tertua di Kota Bengkulu adalah "Masjid Sanggalah" yang menurut tradisi lisan penduduk Masjid cukup besar terbuat dari bahan batu dan tanpa atap, Masjid ini digunakan oleh Syaikh Burhanudin ini sebagai pusat pembinaan dan pusat penyebaran Agama Islam di Bengkulu, dan masih banyak sekali Masjid-masjid yang memiliki peran dalam penyebaran Agama Islam di Bengkulu, baik Masjid yang ada di Bengkulu bagian utara maupun Masjid yang ada dibagian selatan Bengkulu.

D. Peninggalan-peninggalan Islam di Bengkulu

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia terletak di pantai Barat Daya pulau Sumatra yang menghadap Samudra Hindia terletak antara garis

⁵³Japarudin, *Sejarah Dakwah di Bengkulu, Tsaqofah dan Tarikh*, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, hlm 178.

lintang 2.16⁰-5.31⁰ lintang selatan dan 101⁰-104⁴ bujur timur. Provinsi Bengkulu berbatasan disebelah timur dengan Provinsi Sumatra Selatan dan Provinsi Jambi, sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat, sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia serta sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung.⁵⁴

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Provinsi Bengkulu terdapat sejumlah tinggalan arkeologi dan sejarah yang berasal dari masa sebelum kolonial Inggris dan kolonial Belanda. Tinggalan tersebut berasal dari penyebaran Islam dan juga dari kerajaan-kerajaan yang pernah berkuasa disejumlah daerah Provinsi Bengkulu antara lain Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Itam, Kerajaan Selebar, Kerajaan Mukomuko, Kerajaan Pinang Belapis, Kerajaan Rejang Pat Petulai/Depati Tiang Empat, dan Kerajaan Kaur. Makan-makam kuno yang masih tersisa berada dalam kondisi yang tidak terawat. Bekas lokasi berdirinya istana kerajaan dan tempat dakwahnya para ulama yang masih ada dari dulu. Misalnya bekas berdirinya istana kerajaan atau pusat pemerintahan berada di Desa Pondok Kelapa dari kerajaan Sungai Lemau dan Istana Tuanku di Pasar Muko-muko.⁵⁵

Adapun peninggalan arkeologi dari kerajaan-kerajaan dan penyebaran Islam oleh para tokoh ulama di daerah Bengkulu, yaitu: *pertama*, salah satu peninggalan arkeologi oleh para ulama yang menyiarkan Agama Islam, misalnya Masjid Sanggalah salah satu bukti penyebaran Agama Islam oleh Syaikh Burhanudin

⁵⁴Rohimin dkk, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*, hlm 35.

⁵⁵Afrizon Solohin, *Sejarah Perkembangan Islam di Seluma Setelah Menjadi Kabupaten Seluma tahun 2003-2018*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2020), hlm 69.

yang terletak di pesisir Kota Bengkulu, dan masih banyak sekali peninggalan ulama yang berbentuk masjid ini baik di daerah Kota Bengkulu maupun daerah utara dan selatan Bengkulu dengan tokoh penyebaran Agama Islam yang berbeda.

Kedua, peninggalan dari kerajaan-rajaan dari sebelum masa kolonial Inggris dan Belanda, antara lain makam-makam kuno di temukan di Tapak Jedah, Pekiknyaring, Pondok Kelapa, Muko-muko dan lain-lain. Makam-makam yang mempunyai jirat dijumpai di daerah Tapak Jedah dan Muko-muko, sedangkan makam di Pekiknyaring dan Pondok Kelapa aslinya tanpa jirat sehingga nisannya langsung di tanam di dalam tanah. Adapun yang menarik adalah bentuk dijirat yang terdapat di makam raja-raja Muko-muko, karena bentuk kudus dan dihiasi dengan motif kuncup bunga di kedua sudutnya. Begitu juga dengan jirat makam Aceh berbentuk gada, karena bentuknya menyerupai jirat-jirat makam yang ada di Makassar.

Ketiga, pecahan keramik asing di temukan di Balai Buntar, Codong (bukit) bendera, benteng tanah, babadan, dan pauh terenjam, semuanya berjumlah 68 buah. Pecahan-pecahan keramik tersebut berasal dari bagian tepian, badan, dan kasar. Keramik berasal dari Eropa dan Cina pada abad 18-19 Masehi. Ada juga jenis keramik yang bertulisan Arab yang terbuat dari tembikar di temukan di Sungai Jenggalu dan Pauh Terenjam yang berjumlah 8 buah. Bahan dasar yang digunakan membuat berasal dari campuran pasir dan tanah liat dengan menggunakan teknik roda putar lambat. Pasir yang digunakan adalah pasir laut sehingga kandungan kwarsanya tinggi. Selain itu, ada juga peninggalan yang berbentuk benteng tanah yang ditemukan di Babatan dan Kerkap. Benteng

Babatan berbentuk bujur sangkar dengan dua buah bastion, sementara benteng Kerkap berbentuk empat persegi panjang tanpa bastion, diperkirakan benteng ini didirikan oleh kerajaan Aceh karena di dalam benteng di temukan kata yang bertuliskan huruf Arab.

E. Sejarah Islam di Bengkulu Selatan

1. Masuknya Islam ditinjau Serawai dan Kaur

Kabupaten Bengkulu Selatan adalah salah satu kabupaten tertua setelah Kabupaten Bengkulu Utara. Saat ini kabupaten ini dimekarkan menjadi tiga kabupaten yaitu, Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur.⁵⁶ Kabupaten Bengkulu Selatan ini juga dikenal dengan sebutan Serawai, penelusuran sejarah Islam di Serawai dan Kaur berdasarkan penuturan sejarah, tidak terlepas dari luasnya kekuasaan kerajaan Banten. Pada sekitar tahun 1620, pantai selatan barat Sumatra sampai ke perbatasan Kerajaan Indrapura betul-betul berada di bawah pengaruh kesultanan Banten, yang setiap tahun mengirim utusannya (jenang) ke Selebar bukan saja untuk mengumpulkan lada, tetapi menyelesaikan perselisihan yang timbul dan bila mana perlu mengangkat kepala dusun yang disebut proatin.

Dengan demikian berarti Islam telah masuk ke tanah Serawai dan Kaur, yang berarti Islam masuk ke Bengkulu melalui jalan keempat melalui dakwah oleh dai-dai Banten dari berkat hubungan Banten dan Selebar. Semenjak tahun 1624, VOC yang bersahabat dengan Banten, telah berulang-ulang pergi

⁵⁶Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*, (Yogyakarta : Ombak, 2010), hlm 35.

mengunjungi Selebar untuk berdagang lada. Malahan pada tanggal 5 Juli 1660, VOC di bawah pimpinan komisariss Balthasar Bort mengadakan perjanjian dagang lada dengan Selebar. Depati Bangsa Radin (1638-1710), dari sejarah dikatakan bahwa sebagian besar dari lada yang diperdagangkan di Banten kepada pedagang Eropa berasal dari Selebar.

Pada tahun 1668, Depati Bangsa Radin putra Depati Payung Negara dari Selebar sekunjung ke Banten menghadap Sultan Agung Tirtayasa, Sultan Abdullah Abdul Fatah (1651-1682). Ia mendapat surat dari sultan Banten yang tertulis di atas loyang pengakuan dengan gelar Pangeran Nata Diraja. Seterusnya menurut riwayat, Pangeran Nata Diraja inilah yang menikah dengan Putri Kemayun, anak dari Sultan Banten Agung Tirtayasa, disertai 12 tentara Banten yang turut serta kembali ke Selebar. Dari petikan di atas diketahui bahwa hubungan antara Banten dan Selebar cukup baik dan sama-sama dalam naungan Agama Islam.⁵⁷

2. Perkembangan Islam di Manna

Perkembangan Agama Islam di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada abad ke-20 melalui Mubaligh yang pekerjaan khusus untuk mengajarkan agama, turut sertanya mubaligh atau guru-guru dalam Islamisasi akan lebih memperdalam pengertian-pengertian yang tercakup oleh orang Islam itu, di Manna sendiri dahulunya sudah mengenal agama dan mayoritas sudah memeluk Agama Islam,

⁵⁷Rohimin dkk, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*, hlm 116.

tetapi masyarakat masih banyak yang tidak mempercayai Agama Islam sepenuhnya menjalankan ajaran yang ada di dalam Agama Islam.

Tetapi dengan seiring waktu dan perkembangan zaman banyak masuknya Mubaligh dan tokoh agama yang lebih dulu mengenal Islam atau orang-orang yang lebih paham akan agama datang ke Manna. Merekalah yang perlahan-lahan menyebarkan ajaran Islam, disamping itu diselenggarakannya pendidikan yang berbasis agama seperti Pesantren, Madrasah, MAN itulah merupakan sebagai cara untuk membentuk suatu penyebaran Agama Islam. Dengan cara demikian, anak-anak yang sekolah disana menceritakan kepada teman-teman, keluarga bahwa Agama Islam itu adalah agama yang harus dianut sebagai umat muslim.

Selain itu ada beberapa orang menuntut ilmu ke daerah lain dengan tujuan untuk belajar tentang Agama Islam, setelah mereka menganggap memiliki bekal yang cukup tentang ajaran Islam mereka kembali ke Manna dan disana mereka membuka pendidikan Islam yang dimulai dari keluarga lalu tetangga, kemudian berkembang pada masyarakat luas. Selain itu, di Manna sudah banyak didirikan masjid sebagai jalur perkembangan Islam di Manna, Masjid mempunyai peranan sebagai cara untuk mengajak masyarakat beribadah di rumah Allah. Masjid selain berfungsi untuk ibadah kepada Allah juga berfungsi sebagai tempat berdakwah untuk menyebarkan Agama Islam dan kegiatan lainnya, sehingga Agama Islam diterima disini masyarakat di Manna, bukan hanya sebagai tempat ibadah. Masjid juga dijadikan sebagai kegiatan lainnya seperti kegiatan sosial dimana semua urusan masyarakat dibicarakan di dalam Masjid, artinya selain tempat ibadah Masjid juga banyak mempunyai fungsi lainnya.

Hingga saat ini mayoritas masyarakat Manna memeluk Agama Islam walaupun masih ada sebagian yang memeluk agama lain. Seperti diketahui di Bengkulu Selatan tokoh penyebaran Agama Islam yang sangat di kenal oleh masyarakat Manna dan sekitarnya adalah Syekh Muhammad Amin yang datang menyebarkan Agama Islam di Manna sekitar abad ke-18, sosok Syekh Muhammad Amin sangat berpengaruh bagi masyarakat Bengkulu Selatan. Dimana Syekh Muhammad Amin mengajarkan tentang Agama Islam seperti ilmu fiqih yang mana ilmu yang mendalami hukum Islam yang di peroleh melalui dalil Al-Quran dan Sunnah.⁵⁸ Ajaran Syekh Muhammad Amin tentang ilmu fiqih berfokus kepada Mazhab Syafi'i seperti yang diajarkan Syekh Muhammad Amin tentang tata cara beribadah, seperti tata cara Wudhu, Sholat, dimana menurut Mazhab Syafi'i dalam berwudhu hanya sebagian kepala yang harus terkena air, seperti itu juga dengan sholat membaca Al-fatihah wajib dalam semua rakaat. Dengan demikian Syekh Muhammad Amin lebih mudah meyakinkan bahwa Agama Islam adalah sebaik-baik agama dari pada yang lainnya.

⁵⁸Lepa Noliana, *Kiprah Syekh Muhammad Amin Dalam Menyebarkan Islam di Manna Bengkulu Selatan tahun 1904-1920*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2018).

BAB III

BIOGRAFI HAJI ACHMAD MARZUKI

A. Biografi Haji Achmad Marzuki



Gambar 1

Photo Pangeran Achmad Marzuki

Achmad Marzuki merupakan Pasirah Marga VII Pucukan yang ke-13 setelah menggantikan bapaknya Abdul Haris yang berhenti menjabat pada tahun 1908. Achmad Marzuki lahir di Duayu pada bulan Desember 1883. Masa jabatan beliau menjadi Pasirah dari tahun 1909-1953. Dengan demikian, Achmad

Marzuki menjadi Pasirah dalam tiga masa, masa kolonial Belanda, masa kolonial Jepang, dan masa kemerdekaan. Marga VII Pucukan dipimpin oleh satu keturunan yaitu Minangkabau dari pemimpin pertama yaitu Maharaja Lelo hingga Pemimpin yang terakhir adalah Pangeran Haji Achmad Marzuki.

Pada masa kecilnya Achmad Marzuki dididik di sekolah kelas II Manna saja. Setelah dewasa Achmad Marzuki magang di kantor Manna mulai dari tahun 1904-1909. Maka dengan *besluit Seri Paduka Tuan Besar Resident van Benkulen* tanggal 8 Februari 1909 No.65 Achmad Marzuki diangkat sebagai Pasirah Marga VII Pucukan menggantikan bapaknya Abdul Haris yang bergelar Radja Penghulu. Dari awal memegang jabatan sebagai Pasirah Achmad Marzuki mulai mengetahui betapa seluk beluknya pandangan *Inlandch Ambtenaaren* kepada *Inlanch Hoofden* dan pandangan itu suatu yang merendahkan, yang bukan mustahil tiap sesuatu itu ada timbalannya.⁵⁹

Pada tanggal 8 Mei 1906 Achmad Marzuki menikah dengan Ibu Amina yang berasal dari daerah Kota Medan (Kutau) Bengkulu Selatan. Daerah tersebut termasuk dalam Kecamatan Kota Manna sekarang. Setelah pernikahan ini lahirlah putra pertama dari Achmad Marzuki dan Ibu Amina yang diberi nama Zainoel Arifien. Tapi sangat disayangkan saat berusia 4 bulan putra pertamanya ini meninggal dunia pada 10 Agustus 1907. Musibah akibat meninggalnya putra pertamanya merupakan pukulan yang berat menyebabkan Achmad Marzuki tidak bisa bekerja dengan baik selama hampir 1 bulan. Kemudian dapat mengatasinya dan dapat bekerja kembali seperti biasa. Setelah kelahiran anak keduanya pada

⁵⁹ H Jubahar, *Riwayat Marga VII Pucukan H. Achmad Marzuki*, (Bengkulu : 1988), hlm 23.

tanggal 28 Mei 1908 yang diberi nama Mariatoel Chatama, kesedihan hatinya mulai terobati dan bisa bekerja lebih mantap dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Pada tanggal 5 Juni 1924 Achamd Marzuki menikah untuk kedua kalinya dengan Ibu Malia di Batu Kuning Pasar Manna Bengkulu Selatan. Dari perkawinannya dengan Ibu Malia beliau dikaruniai 9 orang anak. Yang pertama diberi nama Anuas Sulaiman dan meninggal dunia pada usia 4 tahun dan yang lainnya hidup sampai usia tua. Seluruh putra putri Achmad Marzuki yang masih hidup sampai usia tua berjumlah 15 orang, yaitu Maria, Nuraina, Nusyirwan, M. Hoesein, Hasidah, Mustakim Usman, Rafiah, Rusliah, A. Darmawan, Yubahar, Yuslim, Djalaliah, Anum Hidayat, Wasilah, dan Djumlina.⁶⁰

Pada tahun 1953 Achmad Marzuki melengkapi rukun Islam yang ke-5 yaitu naik haji. Pada saat menunaikan ibadah tersebut keluarga yang ditinggal di Manna mendapatkan surat dari Mekkah yang mengabarkan bahwa Pangeran Haji Achmad Marzuki meninggal dunia di Mekkah saat menunggu keberangkatan ke Madinah, setelah melaksanakan semua ibadah haji di Arafah dan Mina. Surat itu ditulis oleh petugas Maktab di Mekkah, tetapi keluarganya ada yang tidak percaya. Oleh karena itu, ada yang menunggu jama'ah atau rombongan pulang ke daerahnya ternyata memang tidak ada di dalam rombongan itu, Achmad Marzuki dimakamkan di pemakaman umum Ma'la di Kota Mekah. Sedemikian sulitnya perjalanan untuk menunaikan ibadah haji pada masa itu bisa dibayangkan karena calon jama'ah haji harus berangkat jauh dari hari sebelumnya, yaitu 18 Jumadil

⁶⁰Wawancara dengan Ibu Djalaliah, hari Rabu 10 Maret 2021, jam 08:45 WIB, anak dari Pangeran H. Achmad Marzuki.

Akhir untuk pelaksanaan haji bulan Zulhijah sehingga diperlukan waktu tujuh setengah bulan baru kembali ke daerah asal jam'ah haji.

B. Pemerintahan Marga VII Pucukan Sebelum Pemerintahan Achmad Marzuki

Marga VII Pucukan merupakan salah satu marga tertua yang ada di daerah Bengkulu Selatan yang mulai membentuk pemerintahan pada tahun 1463. Pemimpin pertama adalah Maharaja Lelo yang bergelar Puyang Bedjebai yang berasal dari Pagaruyung Sumatra Barat. Awal daerah kepemimpinan dahulunya di Sebiris Dalam. Adapun awal mula nama Marga VII Pucukan dahulunya mempunyai penduduk yang berasal dari tujuh keturunan yaitu, Minangkabau, Anak Penjalang, Anak Gumay, Anak Semidang, Anak Jarakan, Anak Lubu Umbai, dan Anak Cirebon. Oleh karena itu, setiap keturunan ini dinamakan pucukan. Marga ini dari beberapa abad yang lalu hingga pasirah terakhir dikepalai oleh satu keturunan yaitu dari Minangkabau.

Adapun pasirah Marga VII Pucukan dari awal berdirinya hingga pasirah terakhir, yaitu:

1. Maharaja Lelo

Maharja Lelo yang bergelar Puyang Bedjebai merupakan pemimpin pertama dari Marga VII Pucukan dari tahun 1463-1580. Maharja Lelo berasal dari Pagaruyung Sumatra Barat. Dahulunya Maharaja Lelo meninggalkan Pagaruyung disebabkan bersedih hati karena hal-hal yang sangat penting “ceritanya dijelaskan dalam Hikayat Tuanku Rang Mudo (bundo kandung) dalam

hikayat itu diberi gelar Puyang Bedjebai. Setelah meninggalkan Pagaruyung Maharaja Lelo berjalanlah menyusuri pantai sebelah barat pulau Sumatra dengan memiliki tongkat Kemanyan Barus yang memiliki kesaktian. Setiap muara sungai beliau pancangkan tongkatnya tersebut tetapi tidaklah satu pun air yang bisa melewatinya, itulah yang menyebabkan beliau berjalan terus hingga ketemu satu muara air yaitu muara air Manna dan beliau melakukan hal yang serupa namun air Manna terus mengalir, dan beliau melihat ke arah hulu air dalam pikirannya tidak semua air yang bisa beliau kalahkan, tetapi barulah beliau insyaf. Setelah itu beliau mudik mengikuti air untuk mencari tempat tinggal yang baik untuk membuat dusun.⁶¹

2. Puyang Sakti

Pemerintahn Puyang Sakti menggantikan bapaknya Maharadja Lelo yang bergelai Puyang Bedjebai. Akan tetapi pada masa pemerintahannya mengalami peperangan. Setelah mengalami peperang Puyang Sakti menghilang di dusunnya Sebiris Dalam dan menjadi kramat. Sedangkan bapaknya menghilang atau lenyap pula di daerah Rimbo Genting, dan menjadi keramat Rimbo Genting. Dan kepala Marga digantikan dengan Malikin Sakti.

3. Malikin Sakti

Di dalam kepemimpinan Malikin Sakti ini tiadalah banyak negeri menderita peperangan dan perubahan, hingga ada kesempatan beliau mengatur serba jenis yang perlu, yang dipentingkan beliau pekara cocok tanam, diaturnya

⁶¹ H Jubahar, *Riwayat Marga VII Pucukan H. Achmad Marzuki*, hlm 10.

pula cara menenun kain enz. Maka karena urusan beliau baik, maka kebaikannya kedengaranlah pada tempat yang jauh-jauh. Syah dan sebuah kabar ini terdengar dimana-mana maka berdatanglah famili ketujuh puyang-puyang yang dari Minangkabau dan lainnya yang terutama banyak datang dari daerah Empat Lawang dan tanah Pasemah hingga tanah beliau menjadi sempit dan terpaksa memindahkan orang-orang ke tempat di Ulu Air Manna, Seperti Dusun Merambang yang sekarang di masukan ke Marga Ulu Manna Ulu dan Dusun Padang Ulak Lebar, Pauh dan Talang Gujan di masukan ke Ulu Manna Ilir.⁶²

Maka karena pengaturan dusun-dusun tersebut, menerbitkan cemburu hati Puyang Gedung Agung yang dewasa itu tinggal di Ganting Ulu Manna hingga menerbitkan perselisihan yang hebat, beruntunlah perselisihan itu diurus dan berjalan dengan damai antara kedua belah pihak. Mulai waktu itu orang-orang Marga VII Pucukan tinggal saja di sebelah ilir, sedangkan segala dusun-dusun yang di Ulu Manna dengan segala tanah-tanah kedudukannya tetap menjadi milik Marga VII Pucukan. Setelah Puyang Malikin Sakti wafat maka diangkat sebagai pengantinya anaknya yang bernama Mas Tembelang Mengang Bumi.

4. Mas Tembelang Mengang Bumi

Mas Tembelang Mengang Bumi yang bergelar Pangeran Radja Chalifah. Pada masa pemerintahannya datanglah kompeni Inggris, maka dengan permintaan kompeni Inggris pemerintahannya dipindahkan kesatu tempat di pinggir Air Manna dekat dengan Pasar Manna, guna supaya lekas dapat menolong kompeni

⁶² H Jubahar, *Riwayat Marga VII Pucukan H. Achmad Marzuki*, hlm 16.

Inggris dalam segala hal dan marabahaya. Setelah tempat tersebut dibuka maka kelihatanlah di lubuk dekat tempat pemerintahan yang baru itu beliau melihat dua ikan hiu sedang bermain-main, lalu dinamai tempat tersebut dengan nama Duayu. Setelah wafatnya Mas Tembelang Megang Bumi, maka digantikan dengan anaknya yang bernama Buntak yang diberi gelar Pangeran Radja Penghulu.

5. Pangeran Buntak

Dalam pemerintahan Pangeran Buntak yang bergelar Pangeran Radja Penghulu ini tidak banyak mengalami perubahan, setelah dia meninggal dunia, maka diangkat sebagai gantinya Pangeran Mangku Lurah merupak anak tertuanya.

6. Pangeran Mangku Lurah

Dalam pemerintah Pangeran Mangku Lurah tidak banyak mengalami perubahan. Setelah wafatnya Pangeran Mangkulu Lurah diangkatlah sebagai pengantinya cucunya Pangeran Radja Chalifah.

7. Pangeran Radja Chalifah

Pada masa pemerintahannya tidak banyak mengalami perkembangan melainkan mengadakan perselisihan dengan orang Djeranglah lantaran saudaranya Radja Muda hingga menerbitkan drama yang menyedihkan. Setelah wafatnya Pangeran Radja Chalifah, maka diangkatlah sebagai pengantinya Merahmad anaknya yang muda dan diberi gelar Pangeran Radja Chalifah II.

8. Pangeran Merahmad

Pada masa pemerintahannya merupakan akhir dari zaman kompeni Inggris dan pada masa itu di beri gelar Pangeran Radja Chalifah yang sama gelarnya dengan ayahnya. Pada masa pemerintahannya ini datang kompeni Belanda dan diberi gelar Pangeran Radja Penghulu pada tahun 1818. Dengan adanya besluit yang tertulis di Fort Marlborough bertarikh 22 Mei 1820 menyatakan tanda kompeni Inggris mengembalikan kuasanya kepada Merahmad, serta diganjar dengan satu pedang kehormatan yang sekarang masih disimpan oleh keturunnya. Setelah kompeni Belanda datang, Merahmad menyerahkan kekuasaan kepada kompeni Belanda dan beliau bekerja terus dalam jabatan itu hingga tahun 1844 barulah berhenti dengan mendapatkan *onderstard*. Setelah wafatnya Pangeran Merahmad digantikan oleh anaknya yang bernama Mohamad Arab yang bergelar Raja Chalifah.⁶³

9. Pangeran Mohamad Arab

Adapun pada masa pemerintahan Pangeran Mohamad Arab yang diberi gelar Pangeran Radja Chalifah yang diangkat dengan bukti besluit 16 Januari 1845 dan berhenti pada tahun 1862. Pada masanya tidak banyak menerima perubahan. Hanya mengusahakan tanah bakal sawah misalnya tanah sawah seberang Manna Lama, tetapi urusan itu baru selesai sesudahnya di dalam pemerintahan saudaranya Mohamad Alis. Setelah Mohamad Arab berhenti, maka diangkat sebagai pengantinya adiknya yang bernama Mohamad Alis.

⁶³ H Jubahar, *Riwayat Marga VII Pucukan H. Achmad Marzuki*, hlm 18-19.

10. Pangeran Mohamad Alis

Dengan besluit Paduka Tuan Besar Residen Bengkulu pada tanggal 21 April 1862 diangkat, dan diberi gelar Pangeran Djaja Kusuma. Dalam pemerintahannya Mohamad Alis tidak terlalu lama, dari tahun 1862 sampai dengan tahun 1870 berhenti. Pada tahun itu juga Mohamad Alis menerima besluit Seri Paduka Tuan Besar Gouverneur General bertarich 13 April 1870 No.59 dan diberi onderstant f.50,- sebulan, sedangkan pengantinya saudara sepupunya yang bernama Raden Karta Djaja hingga tahun 1883 berhenti.

11. Pasirah Raden Kerta Djaja

Pada masa pemerintahan Pasirah Kerta Djaja menjadi pasirah Marga VII Pucukan, maka Gouvernement mengatur kerja raja-raja (Herendienst) dan rakyat dikenakan blasting. Setelah Raden Kerta Djaja berhenti di tahun 1883 maka diangkat sebagai pasirah Abdul Haris cucu saudara sepupunya, yaitu cucu dari Pangeran Djaja Kusuma.

12. Pasirah Abdul Haris

Abdul Haris merupakan cucu kandung dari Pangeran Mohamad Alis yang bergelar Pangeran Djaja Kusuma, dengan besluit Seri Paduka Tuan Besar Resident van Bengkulu pada tanggal 25 April 1884 No.1441 diangkat menjadi wakil pasirah Marga VII Pucukan dan dengan besluit pada tanggal 6 Januari 1885 No.82/6 diangkat menjadi pasirah yang diberi gelar Radja Penghulu. Di dalam pemerintahannya Abdul Haris masih banyak kedapatan cara yang masih kuno, terutama pergaulan Inlandsch Hoofden dengan Inlandsch Ambtenaar masih belum

bagus, karena sering kejadian ini, Ambtenaar merasa dirinya jauh lebih tinggi derajatnya dari Inlandsch Hoofden, cara demikianlah yang sangat melambatkan kemajuan negeri. Kira-kira pada tahun 1900-1901 Abdul Haris melakukan pembangaunan yaitu melebarkan jalan-jalan marga sampai bisa dilalui pedati, pekerjaan ini tiada pula kurang tunjangan dari tuan Controleur C. Van de Valde, di dalam tahun 1908 Abdul Haris berhenti dan diangkat sebagai gantinya Achmad Marzuki anak tertuanya.⁶⁴

⁶⁴ H Jubahar, *Riwayat Marga VII Pucukan H. Achmad Marzuki*, hlm 21.

BAB IV

KIPRAH HAJI ACHMAD MARZUKI

Sebagai tokoh historis yang telah mengabdikan hidupnya untuk kepentingan masyarakat, Achmad Marzuki telah berkiprah pada bidang sosial keagamaan dan pemerintahan, terutama sejak beliau dipercaya menjadi Pasirah Marga VII Pucukan pada tahun 1909. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan kiprah Achmad Marzuki kedua bidang tersebut, yang akan dipaparkan berdasarkan data peneliti terutama dari sumber tertulis dan informan peneliti.

A. Kiprah Haji pada Bidang Sosial Keagamaan

1. Mendirikan Himpunan Rancangan Untuk Kemajuan Islam Sejati (RUKIS)

Himpunan Rancangan Untuk Kemajuan Islam Sejati (RUKIS) merupakan salah satu himpunan yang terdapat di Manna Bengkulu Selatan. Himpunan ini dibentuk pada tanggal 28 Agustus 1936. Salah satu tokoh yang berperan dalam pembentukan himpunan ini adalah Haji Achmad Marzuki. Haji Achmad Marzuki merupakan pemimpin pada masa itu dengan jabatan pasirah Marga VII Pucukan yang ke-13. Selain itu terdapat beberapa tokoh lainnya yang juga membantu dan memiliki peran dalam himpunan Rukis. Beberapa tokoh tersebut adalah KH. Abdul Rauf Ishak, A. Rahman, Bustam, Raamin, Harun dan Hasan Basri. Berdirinya himpunan ini bertujuan untuk menyiarkan Agama Islam. Tidak hanya itu, dibentuknya himpunan ini juga bertujuan agar dapat dijadikan sebagai wadah bagi masyarakat setempat untuk mempelajari ilmu agama. Himpunan ini juga

menyediakan buku-buku yang terkait dengan agama Islam, dan yang tidak kalah penting adalah himpunan ini juga berperan dalam mencegah terjadinya kristenisasi yang dibawa oleh Belanda terhadap masyarakat Marga VII Pucukan pada masa itu.

Kemudian setelah himpunan RUKIS resmi didirikan, tidak butuh waktu lama untuk himpunan ini berkembang. Hal itu dikarenakan antusiasme masyarakat setempat untuk mempelajari ilmu agama yang diajarkan oleh para pendiri himpunan ini. Dengan demikian, himpunan ini membutuhkan wadah yang besar sebagai tempat masyarakat setempat untuk belajar ilmu agama. Maka dari itu, tanah atau tempat yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk belajar akan dibangun masjid. Masjid tersebut diberi nama masjid Rukis. Tanah tempat didirikannya masjid tersebut merupakan tanah milik Achmad Marzuki yang diwakafkan untuk kepentingan masyarakat dalam belajar ilmu agama.⁶⁵

2. Pembangunan Masjid Rukis

Rukis pada awalnya merupakan sebuah himpunan yang merupakan Rancangan Untuk Kemajuan Islam Sejati dan disingkat menjadi RUKIS. Tujuan didirikannya himpunan RUKIS adalah menyiarkan agama Islam. Kemudian himpunan ini berkembang dan mendirikan masjid yang bernama masjid Rukis. Masjid Rukis merupakan salah satu Masjid tertua yang ada di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Masjid Rukis mulai dibangun pada tanggal 28 Agustus 1936. Lokasi berdirinya Masjid Rukis terletak di Tanjung Mulia Kecamatan Pasar

⁶⁵ H Jubahar, *Riwayat Marga VII Pucukan H. Achmad Marzuki*, hlm 55

Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Masjid Rukis juga merupakan salah satu Masjid yang bersejarah dalam penyebaran Agama Islam di daerah tersebut. Hingga saat ini Masjid Rukis telah mengalami renovasi sebanyak empat kali, yaitu pada tahun 1936, tahun 1950, tahun 1980 dan tahun 1993.

Berdirinya Masjid Rukis dipelopori oleh beberapa tokoh yaitu K.H Abdul Rauf Ishak sebagai penasehat atau guru di Masjid, A. Rahman sebagai ketua Masjid, Bustam sebagai sekretaris, Raamin sebagai bendahara, Harun dan Hasan Basri sebagai komisaris Masjid. Selain tokoh-tokoh tersebut, yang berperan dalam mendirikan Masjid Rukis adalah pihak pemeritahan pada saat itu atau daerah yang termasuk ke dalam kawasan Marga VII Pucukan. Adapun Pasirah atau pemimpin pada masa itu adalah Pasirah Achmad Marzuki yang merupakan Parisah ke-13 yang bergelar *Pangeran Djajo Koesoemo*.⁶⁶ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa berdirinya Masjid yang memiliki sejarah dalam menyiarkan agama Islam ini tidak terlepas dari peran para tokoh agama maupun pihak pemerintah di daerah tersebut.

Tanah dalam pendirian Masjid Rukis tersebut merupakan tanah kepunyaan Pangeran Achmad Marzuki yang dipinjamkan untuk membangun Masjid. Apabila suatau saat Masjid tersebut dipindahkan ke tempat yang lain maka tanahnya harus dikembalikan kepada pemiliknya yaitu Pangeran Achmad Marzuki atau ahli

⁶⁶Pangeran Djajo Kusomo merupakan gelar yang diberikan kepada Achmad Marzuki oleh pemerintah Belanda pada tahun 1922.

warisnya. Hal itu tercantum dalam tesmen Pangeran Achmad Marzuki yang ditulis pada hari Sabtu 25 Oktober 1952.⁶⁷

3. Menfungsikan Masjid Rukis Sebagai Pusat Aktivitas Dakwah Keagamaan

Setelah masjid Rukis didirikan, masjid tersebut difungsikan layaknya seperti masjid pada umumnya. Selain itu, masjid tersebut juga digunakan sebagai tempat masyarakat untuk belajar ilmu agama seperti cara membaca al-Qur'an, belajar tata cara sholat, hukum-hukum Islam, dan tempat musyawarah masyarakat. Selain itu, berdirinya masjid Rukis ini juga bertujuan agar bisa menerbitkan dan menyediakan buku-buku agama Islam yang diperlukan. Tidak hanya itu, di masjid ini juga selalu dilakukan kegiatan pengajian yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu. Setelah itu akan dilanjutkan dengan kegiatan ceramah yang dilakukan oleh K.H Abdul Rauf Ishak yang merupakan menantu Achmad Marzuki sekaligus penasehat masjid Rukis. Kemudian masjid Rukis juga sering digunakan sebagai tempat untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti tahun baru Islam, maulid nabi dan sebagainya.

4. Membentengi Masyarakat Marga VII Pucukan dari Kristenisasi

Selain mempunyai peran dalam mendirikan masjid Rukis dan menjadikannya sebagai pusat kegiatan dakwah, peran lain yang tidak kalah penting dari Achmad Marzuki adalah mencegah kristenisasi yang dilakukan oleh Belanda pada masyarakat Manna Bengkulu Selatan. Karena pada masa itu sedang

⁶⁷ H Jubahar, *Riwayat Marga VII Pucukan H. Achmad Marzuki*, hlm 55.

gencarnya penyebaran agama lain, salah satunya adalah agama Kristen. Kristenisasi yang dilakukan oleh pihak Belanda pada awalnya terjadi di daerah Tanjung Sakti Sumatra Selatan yang sudah diketahui oleh Achmad Marzuki pada saat pembangunan jalan lintas Manna-Pagar Alam.

Sebagai Pasirah atau pemimpin di daerah Marga VII Pucukan dan juga sebagai pegawai Belanda, Achmad Marzuki mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh Belanda pada masa kepemimpinannya. Selain untuk melakukan penjajahan, Belanda juga ingin menyebarkan agama yang dianutnya kepada masyarakat di daerah tersebut, khususnya yang termasuk ke dalam wilayah Marga VII Pucukan. Akan tetapi tujuan tersebut langsung diketahui oleh Achmad Marzuki dan beliau langsung melakukan upaya pencegahan akan hal tersebut. Beberapa upaya tersebut diantaranya adalah dengan mendirikan masjid, menggunakan masjid tersebut tidak hanya sebagai sarana ibadah melainkan juga digunakan sebagai sarana untuk belajar ilmu agama.

Selain itu upaya lain yang tidak kalah penting yang dilakukan oleh Achmad Marzuki adalah dengan memberi nasehat kepada setiap masyarakat baik yang datang langsung ke rumahnya maupun yang tidak sengaja bertemu dengannya. Dia senantiasa menasehati warganya agar selalu berpegang teguh akan agama Islam, guna untuk menghindari terjadinya penyebaran agama Kristen yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Selain itu, Achmad Marzuki juga selalu memberi arahan kepada setiap masyarakat agar ikut belajar ilmu agama di masjid Rukis yang telah didirikannya. Karena guru yang mengajar di masjid tersebut

memiliki bekal ilmu yang cukup dan berlatar belakang pendidikan dari Timur Tengah tepatnya dari Mekkah.

5. Harmonisasi Islam dan Budaya Lokal (Adat Istiadat)

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, masyarakat pribumi disamping telah mempunyai ciri khas adat istiadat tersendiri juga telah mulai bersinggungan dengan peradaban luar, salah satunya adalah ajaran-ajaran Islam. Oleh karenanya, aturan hukum yang dikenal pada masa itu adalah hukum Islam yang memang telah menyatu dengan budaya adat setempat. Pada dasarnya, kedua budaya ini (Islam dan adat) dapat berjalan seiring-seirama menjadi aturan yang memagari norma-norma masyarakat pribumi.⁶⁸

Adanya “perkawinan” budaya ini, tidak lain karena ajaran Islam sebagai pendatang baru yang memang selalu menghormati adat istiadat setempat di manapun ia singgah. Bahkan, di asalnya sana (semenanjung Arab) ajaran Islam banyak mengadopsi budaya lokal yang memang sejalan dengan ajarannya. Artinya ajaran Islam tidak bersikap keras dan “main bunuh” terhadap budaya lain. Demikian pula, “perkawinan” budaya dan ajaran ini terjadi di Indonesia khususnya di Manna, sehingga munculnya banyak ungkapan di daerah yang memperlihatkan bahwa hukum Islam itu sejalan dan tidak dapat dipisahkan dengan hukum adat.

Keharmonisan budaya adat istiadat dan Islam ini menjadi terganggu dengan adanya “pendekatan konflik” pemerintah Hindia Belanda terhadap kedua

⁶⁸M. Roy Purwanto dkk, *Hukum Islam dan Hukum Adat Masa Kolonial: Sejarah Pergolakan Antara Hukum Islam dan Hukum Adat Masa Kolonial Belanda*. An-Nur: Jurnal Studi Islam. Vol. 1 No.2, Februari 2005. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

ajaran ini. Pemerintah Belanda sengaja membenturkan budaya adat istiadat dengan ajaran Islam, yang pada dasarnya menyatu bagai sifat dan zat. Dalam mata pemerintahan Hindia Belanda hukum adat istiadat berhadapan dengan hukum Islam. Pemerintahan Belanda lebih mendukung pemberlakuan hukum adat dari pada hukum Islam. Namun demikian, Belanda bukan berarti membela hukum adat istiadat demi kebaikan masyarakatan pribumi, melainkan hanya sebagai alat politisasi agar melanggengkan kekuasannya dalam melakukan penjajahan.

Pada masa pemerintahan Achmad Marzuki, pada tahun 1909 Achmad Marzuki diangkat menjadi Pasirah Marga VII Pucukan menggantikan bapaknya Abdul Haris. Pada tahun yang sama Achmad Marzuki sudah mulai bekerja untuk hal yang cukup susah yaitu perubahan adat istiadat pada masyarakat Marga VII Pucukan untuk mengambil kebenaran yang sudah lama menjadi pengaruh di tengah masyarakat Marga VII Pucukan. Supaya terhindar dari pengaruh adat atau kebiasaan yang menjadi perpecah belahan antara masyarakat yang telah dilakukan oleh Belanda yaitu perpaduan antara adat dan ajaran Islam. Terjadinya perbaikan adat istiadat yang dilakukann oleh Achmad Marzuki, seluruh adat istiadat diatur kembali oleh Achmad Marzuki karena tidak sesuai dengan visi misi yang sudah disiapkan sebelum menjadi Pasirah Marga VII Pucukan. Adapun perubahan yang dilakukan oleh Achmad Marzuki adalah segala adat istiadat diperbaiki yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Marga VII Pucukan yang sudah sedikit terpengaruh oleh Hindia Belanda. Perubahan tersebut tidak menghilangkan kebiasaan baik yang

sudah ada tetapi kebiasaan buruk, terutama adat pernikahan yang diperbaiki oleh Achmad Marzuki.⁶⁹

C. Bukti Historis Kiprah Haji Achmad Marzuki pada Bidang Sosial Keagamaan dan Pemerintahan

Ada beberapa peninggalan-peninggalan dari Pangeran Duayu (Achmad Marzuki) yaitu:

1. Rumah Pangeran Duayu



Gambar 2

Rumah Pangeran Duayu

⁶⁹H. Jubahar, *Riwayat Marga VII Pucukan Haji Achmad Marzuki*, hlm 24.

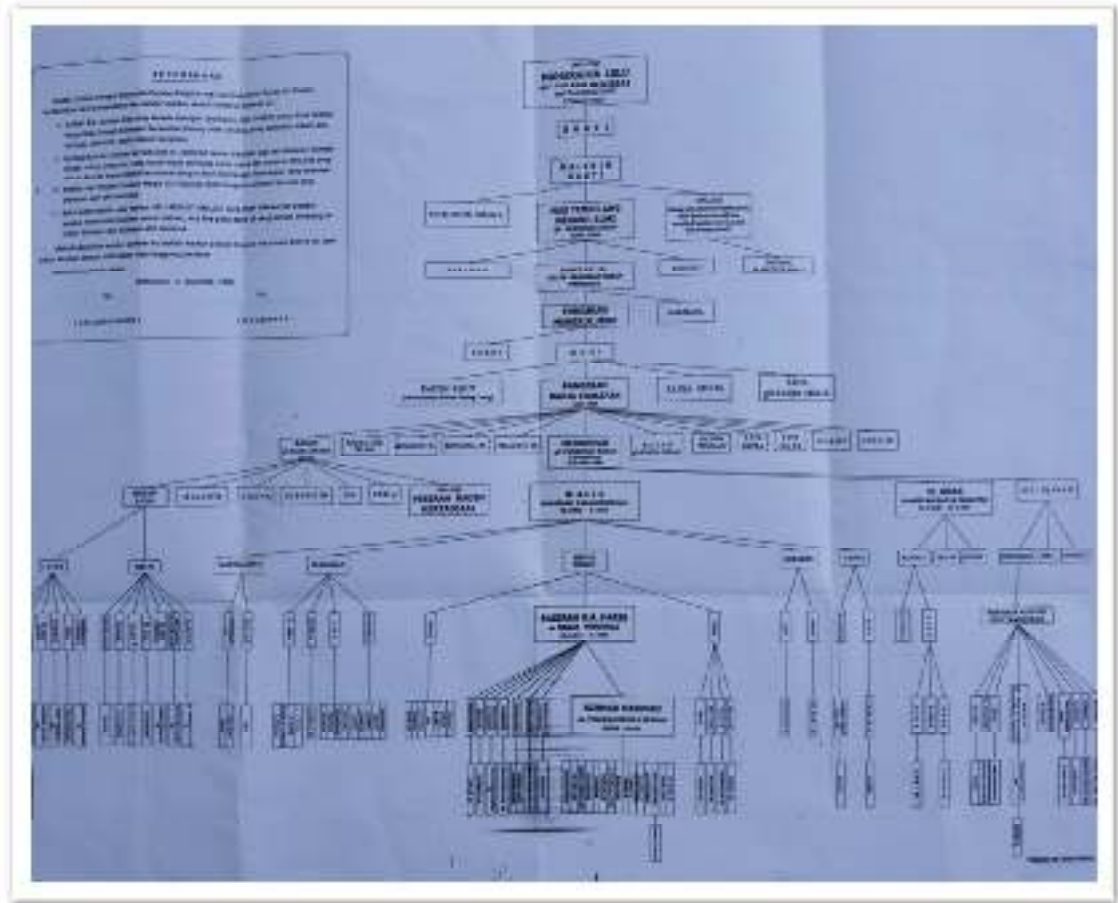


Gambar 3

Catatan yang ada di rumah Pangeran Duayu

Rumah peninggalan Pangeran Duayu yang sekarang bangunan ini sudah beberapakali mengalami renovasi oleh keluarga besar Pangeran Duayu.

2. Bukti Tambo/silsialah Pangeran Duayu



Gambar 4

Tambo keturunan Marga VII Pucukan

Bukti tambo / silsilah keturunan Pangeran Duayu, mulai dari asal keturunan pertama sampai dengan keturunan sekarang, yang ditulis oleh Pangeran Haji Achmad Marzuki.⁷⁰

⁷⁰ H Jubahar, *Riwayat Marga VII Pucukan H. Achmad Marzuki*.

3. Masjid Rukis



Gambar 5

Masjid Rukis Pertama pada tahun 1936



Gambar 6

Masjid Rukis pada tahun 1950



Gambar 7
Masjid Rukis pada tahun 1980



Gambar 8
Masjid Rukis pada tahun 1993



Gambar 9

Masjid Rukis saat ini

Masjid Rukis adalah salah satu masjid yang tertua yang ada di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan khususnya daerah Manna yang dibangun pada tahun 1926 dan sudah beberapa kali mengalami renovasi. Masjid Rukis merupakan tempat perkumpulan sebuah himpunan yang bernama Rancangan Untuk Kemajuan Islam Sejati yang disingkat menjadi Rukis dan dikenal hingga sekarang.

4. Besluit

Bukti penghargaan Achmad Marzuki oleh Gouverneur General van Nederlansch Indie pada tanggal 25 Agustus 1938 dengan diberi gelar Djajo Koesoemo. Selain Besluit penghargaan Achmad Marzuki juga ada juga Besluit pengangkatan menjadi Paisrah Marga VII Pucukan yang diangkat oleh Tuan Besar Resident van Benkulen pada tanggal 8 Februari 1909 dan juga besluit

peninggalan dari Pasirah-pasirah sebelumnya. Besluit ini masih disimpan oleh keturunan Pangeran Duayu.⁷¹



Gambar 10

Besluit penghargaan Pangeran Achmad Marzuki

⁷¹ H Jubahar, *Riwayat Marga VII Pucukan H. Achmad Marzuki*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini, serta hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Achmad Marzuki adalah Pasirah Marga VII Pucukan yang ke-13 dalam masa kepemimpinan dari tahun 1909-1953. Masa kepemimpinan beliau disahkan oleh Residen van Benkulen dalam *besluit* pada tanggal 8 Februari 1909. Kiprah Achmad Marzuki dalam bidang sosial keagamaan yaitu pembentukan himpunan Rukis dan Masjid Rukis merupakan ide darinya. Tujuan didirikannya himpunan Rukis adalah untuk menyiarkan agama Islam, selain itu juga himpunan ini tempat masyarakat untuk belajar ilmu agama. Selain itu, peran penting dalam himpunan ini adalah mencegah kristenisasi pada masyarakat marga VII Pucukan yang dilakukan oleh Belanda. Adapun kiprah Achmad Marzuki dalam masa kepemimpinannya adalah melestarikan adat istiadat, pembangunan jalan raya Manna-Tanjung Sakti, irigasi sawah, dan pembuatan pasar.
2. Adapun peninggalan-peninggalan dari Pangeran Achmad Marzuki yaitu tambo, dan *besluit*. Selain itu, peninggalan lain dari Haji Achmad Marzuki yang masih bisa difungsikan hingga saat ini adalah Masjid Rukis dan Rumah. Masjid Rukis yang terletak di Kelurahan Tanjung Mulia yang digunakan sebagai sarana ibadah oleh masyarakat sekitarnya, sedangkan untuk rumah

peninggalan Haji Achmad Marzuki yang masih dirawat oleh anak dan cucunya sebagai bukti sejarah.

B. Saran

Adapun saran-saran penulis bagi pihak-pihak yang terkait antara lain:

1. Untuk tempat penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan evaluasi untuk menjaga nilai-nilai sejarah Islam yang ada di daerah Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk peneliti yang lain, agar dapat meneliti tokoh-tokoh yang menyiarkan Islam di daerah-daerah yang lain.
3. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, masih terdapat kekurangan-kekurangan, baik dari isi, sistematika maupun pemakaian kalimat dan kata-kata yang kurang tepat. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Ombak.
- Abdurrahman, Dudung, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : PT. Logos.
- Abas Musofa, Ahmad, *Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke-XXM (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga Islam)* dalam “Jurnal” Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Tarikh, Volume 1 no. II Juli Desember 2016.
- Ansori, Ilham, 2020. *Kontibusi Ponpes Al-Qur’aniyah Dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Manna Bengkulu Selatan periode 1993-2018*. Bengkulu : IAIN Bengkulu.
- Dien M. Madjid, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : UIN Jakarta Press.
- Jayanti, Lopita, 2018. *Kontribusi ‘Aisyiyah Dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kota Manna Bengkulu Selatan Tahun 1937-2018*. Bengkulu : IAIN Bengkulu.
- Juliadi, Winzi, 2016. *Perkembangan Islam di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Abad 20*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- H. Jubahar, 1988. *Riwayat Marga VII Pucukan H. Achmad Marzuki*, Bengkulu.
- Katalog BPS, 2020. *Kecamatan Pasar Manna Dalam Angka 2020*. Bengkulu Selatan: BPS.
- Kontowijoyo, 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Marsilah, Ayu, 2017. *Sejarah Kriterion di Desa Palak Bengkrung Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 1965-1998*. Bengkulu : IAIN Bengkulu.
- Mansyuzar, M, *Atlas Tematik Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu*.
- Munir Hamidy, Badrul, 2004. *Masuk dan Berkembang Islam di Daerah Bengkulu*. Panitia Penyelenggara STQ Nasional.
- Noliana, Lepa, 2017. *Kiprah Syaekh Muhammad Amin Dalam Menyebarkan Agama Islam di Manna Bengkulu Selatan*. Bengkulu : IAIN Bengkulu. (tidak diterbitkan).
- Notosusanto, Nograho, 1992. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Oktafia, Mexsi, 2020. *Perkembangan Arsetektur Masjid Rukis di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*. Bengkulu : IAIN Bengkulu.
- Poerwantana, Higiono P.K, 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Puwanto dkk, M. Roy, *Hukum Islam dan Hukum Adat Masa Kolonial: Sejarah Pergolakan Antara Hukum Islam dan Hukum Adat Masa Kolonial Belanda*. An-Nur: Jurnal Studi Islam. Vol.1 No.2, Februari 2005. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
- Rohimin dkk, 2017. *Masuk dan Berkembang Islam di Provinsi Bengkulu*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rochmat, Saefaur, 2009. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Craha Ilmu.
- Siddik, Abdullah, 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Solihin, Afrizon, 2020. *Perkembangan Islam di Seluma Setelah Menjadi Kabupaten Seluma tahun 2003-2018*. Bengkulu : IAIN Bengkulu.
- Sudirman, Adi, 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta : Diva Press.
- Sulasman, 2014. *Metode Penelitian Sejarah (Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi)*. Bandung : Pustaka Setia.
- Susanto, Musyrifah, 2010. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Susianto, Darwin, 2010. *Menyibak Misteri Bangkahulu*. Yogyakarta : Ombak.
- Syahri Adha, Bobi, 2016. *Sejarah Islam di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*. Bengkulu : IAIN Bengkulu. (tidak diterbitkan).
- Syukur al-Azizi, Abdul, 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta : Noktah.
- Tamburaka, E. Rustam, 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta : PT. Rhemika Cipta.
- Tjandrasasmita, Uka, 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

L

A

M

P

I

R

A

N

RIWAYAT PENULIS

Oki Elan Syaferi merupakan anak pertama dari pasangan bapak Erlan Khaidir dan ibu Surlili yang lahir di Desa Padang Jati Kecamatan Luas Kabupaten Kaur, pada tanggal 6 Oktober 1999. Penulis memiliki satu saudara kandung yang bernama Beki Agusrian. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 03 Luas Kabupaten Kaur. Selanjutnya pendidikan menengah pertama di SMPN 01 Luas Kabupaten Kaur dan pendidikan menengah atas di SMAN 5 Bengkulu Selatan. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di IAIN Bengkulu dengan mengambil Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD). Selama menempuh pendidikan di IAIN Bengkulu, penulis pernah bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) dengan menjadi anggota, dan juga pernah bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) sebagai anggota. Selain itu juga pernah bergabung dengan Badan Pembinaan Olahraga Mahasiswa (Bapom) dan sebagai anggota.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Djalaliah (84 tahun), pada hari Rabu 10 Maret 2021, jam 08:45 WIB, anak dari Pangeran H. Achmad Marzuki.



Wawancara dengan Bapak Ahmad Supriadi (53 tahun), pada hari Kamis 5 Februari 2021, jam 16:00 WIB, keterangan ketua RT 1 Kelurahan Tanjung Mulia dan izin untuk melakukan penelitian.



Wawancara dengan Bapak Azwarhadi (70 tahun), pada hari Jum'at 5 Februari 2021, jam 16:00 WIB, keterangan cucu Pangeran Duayu.



Wawancara dengan Bapak Haji Burhan Barsyah, pada hari Selasa 30 Juni 2020, jam 10:00 WIB, selaku tokoh masyarakat.

1. Wawancara dengan Ibu Marina, pada hari Selasa 30 Juni 2020, jam 08:00 WIB, keterangan cucu Pangeran Duayu.
2. Wawancara dengan Bapak Ahmad Marzuki (58 tahun), pada Sabtu 6 Februari 2021, jam 15:00 WIB, keterangan cucu Pangeran Duayu.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang Pangeran Achmad Marzuki (Pangeran Duayu)?
2. Bagaimna bografi Pangeran Achmad Marzuki yang anda ketahui?
3. Apa saja peninggalan-peninggalan yang berbentuk arkeologi dari Pangeran Achmad Marzuki?
4. Apakah ada peran Pangeran Achmad Marzuki dalam penyebaran Agama Islam di Manna Bengkulu Selatan?
5. Bagaimna cara atau upaya Pangeran Achmad Marzuki dalam menyebarkan Agama Islam?
6. Apakah ada peran Pangeran Achmad Marzuki dalam mendirikan Masjid Rukis?
7. Sebelum didirikannya Masjid Rukis, dahulunya Rukis adalah salah satu himpunan, apakah ada peran Pangeran Achmad Marzuki dalam himpunan Rukis tersebut?
8. Apa saja kegitan yang dilakukan setiap harinya di dalam himpunan Rukis?
9. Apa saja pengaruh dari himpunan Rukis terhadap masyarakat umum pada masa itu?
10. Selain kiprah tentang penyiaran Agama Islam, apakah ada kiprah yang lain di lakukan oleh Pangeran Achmad Marzuki?
11. Bagaimana pendapat masyarakat pada umumnya tentang pemerintahan pada masa Pangeran Achmad Marzuki?